

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *EXAMPLE NON-EXAMPLE* PADA BIMBINGAN KLASIKAL
TERHADAP PEMAHAMAN KEKERASAN DALAM PACARAN
(Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 7 Tangerang Selatan)**



Oleh:

TARTILA AZZAHRA

1715130295

Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *EXAMPLE NON-EXAMPLE* PADA BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN KEKERASAN DALAM PACARAN

(Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 7 Tangerang Selatan)

Tartila Azzahra

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Metode penelitian adalah kuasi eksperimen dengan *non-equivalent control group design*. Jumlah populasi 267 siswa dan sampel 69 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang dikembangkan melalui indikator pemahaman yang dikemukakan Bloom. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial non parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan *Mann Whitney U-Test* pada aplikasi SPSS versi 16.0. Hasil pengujian didapatkan nilai Sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak karena model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran. Hasil perhitungan gain ternormalisasi rata-rata tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran kelas eksperimen sebesar 0,42 dan berada pada kategori sedang, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori rendah yakni 0,10. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, teknik *example non-example*, bimbingan klasikal, pemahaman, kekerasan dalam pacaran.

**THE IMPACT OF EXAMPLE NON-EXAMPLE TECHNIQUE OF
COOPERATIVE LEARNING MODEL IN CLASSICAL GUIDANCE TO
UNDERSTAND
THE DATING VIOLENCE**

(Quassy Experimental Study towards students in SMP Negeri 7 Tangerang Selatan)

Tartila Azzahra

ABSTRACT

This study aims the effect of example non-example technique of cooperative learning model in classical guidance to understand the dating violence in class VIII SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. The method used was quassy experimental with a non-equivalent control group design. Number of population 267 students and sample 69 students taken by using purposive sampling technique. Data collection by developed instruments through the indicators of understanding proposed by Bloom. Data analysis techniques use descriptive and inferential statistics non-parametric. Hypothesis testing using Mann Whitney U-Test on SPSS version 16.0. Test results were obtained from $\text{Sig } 0,000 < \alpha 0.05$, then H_0 was rejected because the example non-example technique of cooperative learning model significant to understand the dating violence. The result of normalized gain calculation, the understanding level of dating violence students in experiment class is 0.42 and is in the medium category, while the control class is in the low category of 0.10. Therefore, guidance and counseling teachers can utilize the example non-example technique of cooperative learning model that used in this study as one way to increase student's understanding of dating violence.

Key words: *cooperative learning, example non-example technique, classical guidance, understanding, dating violence.*

LEMBAR PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Tartila Azzahra
No. Registrasi : 1715130295
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Example Non-Example* pada Bimbingan Klasikal terhadap Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 7 Tangerang Selatan)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan November 2016 sampai Agustus 2017
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,


The image shows a green adhesive stamp with the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a Garuda emblem, and the number '6000' in large digits. Below the number, it says 'ENAM RIBU RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp.

(Tartila Azzahra)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Pinta yang terbaik dari Allah, karena yang terbaik menurut Allah sudah pasti terbaik untuk kamu.” -mamaku

Selama menyelesaikan skripsi saya menyadari bahwa yang dikatakan oleh mama jelas kebenarannya, jelas bahwa Allah swt. sangat menyayangi umatnya. Saya menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan-Nya saya hanya bisa merangkai rencana, tetapi tetap Allah yang menentukan. Jatuh-bangun selama menyelesaikan skripsi membuat saya terlatih untuk ikhlas menerima setiap hal yang terjadi dalam hidup, meskipun itu diluar dari yang diinginkan. Itu disebabkan oleh rasa percaya bahwa apapun yang terjadi dalam hidup adalah keputusan dari Allah, dan putusan dari Allah pasti itulah yang terbaik untuk saya, kehidupan saya, keluarga dan orang disekitar saya.

Selanjutnya ku ingin berterima kasih kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah yang “berkesan” selama proses penyelesaian kuliah dan skripsi ini.

Pertama untuk kedua orangtuaku yang tidak pernah lelah untuk mendoakan semua yang baik untukku, membiayai kuliah hingga selesai, memberikan dukungan serta memberi rasa cinta dan kasih sayang.

Selanjutnya kedua adikku, berdebat dan bercandanya kita merupakan hiburan dikala penat menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.

Untuk sahabat sosialitaku (milaudindacitaudi) yang selalu setia dari semester awal hingga akhir. Sistas from another mottah (kalian kakaknya ya, maaf, karna ku yang paling muda hehe) jangan pernah bosan untuk saling mengingatkan, menghibur dan menyayangi yaaa.

Untuk Heni dan Syifa, duh masih ingat awal mula memilih teknik untuk dieksperimenkan. Elsyia teman diskusi dan membangkitkan ketika hampir melepas eksperimen. Cyndo teman diskusi tes. Winda dan Gabi yang memperkenalkan dengan sekolah sasaran. Serta teman-teman BK A 2013 lainnya yang selalu membuat rindu untuk kembali ke masa kuliah.

And the last, for my favorite junior (unch, tak perlu disebutkan namanya, sejurusan beserta isinya juga tau haha ga juga sih) who always taking care of me, much more than I do.

Intinya untuk semua yang ku sebut di atas, terima kasih atas kehadirannya sebagai pewarna serta pemanis alami dalam masa perkuliahanku.

I love you all, so much.

Tertanda,

wanita berlesung pipit yang kalian sulit kenali
sedang menangis atau tertawa:”)

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT. peneliti panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Example Non-Example* pada Bimbingan Klasikal terhadap Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 7 Tangerang Selatan)”.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian penyusunan skripsi tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, serta Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Selanjutnya Dr. Aip Badrujaman, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Dra. Meithy Intan R. L., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Sjenny Anggraeni I., Ed. D. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti.

Terima kasih juga kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang berkenan menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Selanjutnya untuk seluruh dosen dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat. Kemudian, kedua orangtua yang telah memberi kasih sayang, dukungan baik moriil maupun materil. Serta teman-teman yang telah mendukung peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca agar lebih sensitif dengan fenomena kekerasan dalam pacaran serta dapat mempermudah pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dalam proses pembelajaran di kelas.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	II
ABSTRACT	III
LEMBAR PERSETUJUAN	IV
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	V
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GRAFIK	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	11
C. PEMBATASAN MASALAH.....	12
D. RUMUSAN MASALAH.....	12
E. TUJUAN PENELITIAN	12
F. MANFAAT PENELITIAN.....	13
BAB II KERANGKA TEORITIS	14
A. KAJIAN TEORITIS	14
1. <i>Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Example Non-Example</i>	14
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	14
b. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif	15
c. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
d. Teknik <i>Example Non-Example</i>	18
e. Langkah Penerapan Teknik Example Non-Example	20
f. Kelebihan dan Kekurangan Model Teknik <i>Example Non-Example</i>	22
2. <i>Bimbingan Klasikal</i>	26
a. Pengertian Bimbingan Klasikal.....	26
b. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	28

c. Bidang Bimbingan.....	29
3. <i>Pemahaman</i>	32
a. Pengertian Pemahaman.....	32
b. Indikator Pemahaman.....	32
4. <i>Remaja</i>	35
a. Hakikat Remaja.....	35
b. Perkembangan Masa Remaja.....	36
c. Hubungan Sosial Remaja.....	37
d. Pacaran bagi Remaja.....	40
5. <i>Kekerasan dalam Pacaran</i>	42
a. Hakikat Kekerasan dalam Pacaran.....	42
b. Faktor Kekerasan dalam Pacaran.....	45
c. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran.....	50
d. Dampak Kekerasan dalam Pacaran.....	54
B. PENELITIAN RELEVAN.....	58
C. KERANGKA BERPIKIR.....	60
D. HIPOTESIS PENELITIAN.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. TUJUAN PENELITIAN.....	63
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	63
C. METODE DAN DESAIN PENELITIAN.....	63
1. <i>Metode penelitian</i>	63
2. <i>Desain eksperimen</i>	64
D. PROSEDUR EKSPERIMEN.....	65
E. POPULASI DAN SAMPEL.....	71
1. <i>Populasi</i>	71
2. <i>Sampel</i>	72
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	72
1. <i>Definisi Konseptual</i>	72
2. <i>Definisi Operasional</i>	74
3. <i>Instrumen Penelitian</i>	75
4. <i>Kisi-kisi Instrumen</i>	76
5. <i>Pengujian Persyaratan Instrumen</i>	77
a. Pengujian validitas.....	77
b. Uji kesukaran.....	78
c. Uji beda.....	79

d. Kualitas Pengecoh	80
e. Perhitungan reliabilitas	81
G. TEKNIK ANALISIS DATA	83
1. <i>Analisis Deskriptif</i>	83
2. <i>Analisis Inferensial</i>	84
3. <i>Uji Persyaratan Analisis</i>	84
a. Uji hipotesis	84
b. Uji Gain Ternormalisasi	85
4. <i>Hipotesis Statistik</i>	85
BAB IV PEMBAHASAN	86
A. DESKRIPSI DATA	86
1. <i>Deskripsi Data Pre Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran</i>	86
a. Kelas eksperimen	86
b. Kelas kontrol	88
2. <i>Deskripsi Data Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran</i>	90
a. Kelas eksperimen	90
b. Kelas kontrol	92
B. PENGUJIAN HIPOTESIS	94
C. PEMBAHASAN	96
D. KETERBATASAN PENELITIAN	104
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	106
A. KESIMPULAN	106
B. IMPLIKASI	108
C. SARAN	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Taraf Kesukaran.....	79
Tabel 3.2	Tingkat Daya Beda.....	80
Tabel 3.3	Kategorisasi.....	83
Tabel 3.4	Kategorisasi Gain Ternormalisasi.....	85
Tabel 4.1	Hasil Pengolahan Skor <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen.....	86
Tabel 4.2	Kategorisasi <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen.....	87
Tabel 4.3	Hasil Pengolahan Skor <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol.....	88
Tabel 4.4	Kategorisasi <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol.....	89
Tabel 4.5	Hasil Pengolahan Skor <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen.....	90
Tabel 4.6	Kategorisasi <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen.....	91
Tabel 4.7	Hasil Pengolahan Skor <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol.....	92
Tabel 4.8	Kategorisasi <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol.....	93
Tabel 4.9	<i>Output</i> Pengujian Hipotesis <i>Mann Whitney-U Test</i>	94
Tabel 4.10	Rata-rata Skor <i>Gain Ternormalisasi</i> Tingkat Pemahaman Siswa mengenai Kekerasan dalam Pacaran.....	95

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Eksperimen.....	88
Grafik 4.2 <i>Pre Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Kontrol.....	90
Grafik 4.3 <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Eksperimen.....	92
Grafik 4.4 <i>Post Test</i> Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Kontrol.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Perizinan.....	103
Lampiran 2	Pedoman Studi Pendahuluan.....	104
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Tes Uji Coba Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran.....	105
Lampiran 4	Kisi-Kisi Instrumen Tes Final Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran.....	118
Lampiran 5	Tabulasi Uji Validitas Instrumen Uji Coba.....	126
Lampiran 6	Tabulasi Uji Kesukaran Instrumen Uji Coba.....	135
Lampiran 7	Tabulasi Uji Beda Instrumen Uji Coba.....	136
Lampiran 8	Tabulasi Kualitas Pengecoh Instrumen Uji Coba.....	142
Lampiran 9	Tabulasi Uji Reliabilitas Instrumen.....	144
Lampiran 10	RPL Bimbingan Klasikal Kelas Eksperimen.....	148
Lampiran 11	RPL Bimbingan Klasikal Kelas Kontrol.....	171
Lampiran 12	Lampiran RPL.....	186
Lampiran 13	Tabulasi Persentase Peningkatan Siswa.....	207
Lampiran 14	Tabulasi Persentase Peningkatan Skor Per-Indikator...	208
Lampiran 15	Foto Dokumentasi.....	209
Lampiran 16	Saran Hasil Sidang Skripsi.....	211
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup.....	215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Salah satu tugas pada masa ini adalah pencarian identitas sehingga mereka dapat menerima keadaan diri dan memiliki peran sosial di masyarakat. Sejalan dengan pandangan Erikson mengenai tugas penting pada masa ini ialah menyelesaikan krisis identitas agar memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan peran di masyarakat untuk dapat menjadi dewasa yang unik (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sehingga pada masa ini remaja akan mencari dan mencoba berbagai hal sebagai bentuk pengenalan terhadap identitas diri mereka agar dapat melalui tugas dimasa remaja dengan baik.

Pada masa pencarian identitas, para remaja akan memperluas rasa percaya kepada orang terdekat dan yang membuat mereka tertarik. Perasaan tersebut dimasa remaja lebih banyak ditujukan kepada lawan jenis. Remaja heteroseksual akan lebih sering berinteraksi dengan lawan jenis (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Selanjutnya mereka mulai menjalin hubungan lebih dekat dengan lawan jenis yang disayanginya, hubungan itu disebut pacaran yang bertujuan untuk mengenal jelas tentang karakter dan kepribadian pasangannya.

Konflik dapat dijumpai dalam hubungan pacaran karena perbedaan pendapat atau ketidakstabilan emosi para remaja yang menjalin hubungan tersebut. Bila hal itu terus terjadi dapat memicu munculnya kekerasan yang dilakukan salah satu pihak kepada pasangannya, disebut kekerasan dalam pacaran. Tindakan itu mencakup segala bentuk yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, penganiayaan, perusakan, dan pelecehan fisik, psikologis maupun seksual, serta dapat terjadi pada siapa saja, usia berapa pun, tidak peduli ras, agama, tingkat pendidikan atau latar belakang ekonomi (Beirnsstein). Itu menandakan setiap orang yang menjalin hubungan mungkin menjadi korban kekerasan pacaran bila tidak mampu mengatasi konflik dalam hubungannya.

Remaja merupakan masa yang rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Pernyataan tersebut didukung oleh data catatan tahunan dari Komnas Perempuan yang menyebutkan sebanyak 2.267 remaja menjadi korban fenomena tersebut (Komnas Perempuan, 2016). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa banyak remaja yang telah menjadi korban.

Studi pendahuluan melalui wawancara telah dilakukan pada 24 remaja terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan, yang merupakan siswa kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Tangerang Selatan. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa 50% siswa sedang berpacaran selama 2-12 bulan, 42% siswa pernah dan 8% siswa belum pernah pacaran. Beberapa siswa pernah menerima kekerasan yang beragam dari pacar, 42% siswa

pernah menerima kekerasan psikis, seperti nama panggilan, diabaikan, dibentak ketika marah, dicurigai dan dibatasi berteman dengan lawan jenis. Sebanyak 21,5% siswa menerima kekerasan fisik berupa cubitan hingga tamparan. Sedangkan 20,5% pernah mengalami kekerasan psikis maupun fisik.

Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan memiliki luka fisik seperti memar dan patah tulang maupun psikis seperti takut, depresi dan trauma. Selain itu, mereka mungkin akan memiliki kemampuan rendah untuk bersosialisasi dengan orang lain termasuk teman-temannya sendiri. Salah satu penelitian yang mengenai *Dampak Kekerasan dalam Pacaran* bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memberikan berbagai dampak psikologis, fisik, seksual dan sosial pada korban (Safitri & Sama'i, 2013). Tentu saja hal tersebut akan mengganggu mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangan dimasa remaja yang akan berakibat ketika menjadi dewasa.

Penyebab banyaknya remaja menjadi korban karena sedikit yang menyadari bahwa mereka sedang menjalani hubungan yang mengarah terjadinya kekerasan dalam pacaran atau telah menjadi korban. Hal tersebut diperkuat dengan jurnal Perempuan yang menilai remaja sebagai kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan karena diusia itu gairah sedang meningkat dan dapat mendorong orang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah (Nurifah, 2013). Remaja akan menganggap wajar dengan

tindakan pacar kepadanya, mengartikan itu sebagai salah satu bentuk kepedulian, rasa sayang, dan wujud dari rasa takut pacar akan kehilangan dirinya.

Selain itu, penyebab lain dari kerentanan remaja untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena masih minimnya pengetahuan dan rendah pemahaman mereka mengenai fenomena tersebut. Penelitian yang dilakukan Elisabeth Haksi kepada 31 remaja awal di Yogyakarta mengenai *Pengetahuan Remaja tentang Fenomena Kekerasan dalam Pacaran* disimpulkan bahwa para remaja kurang memahami fenomena kekerasan dalam pacaran disebabkan karena mereka kurang mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena tersebut (Mayawati, 2009). Itu bisa terjadi sebab para remaja mungkin tidak tahu tempat mereka bisa mendapatkan informasi tersebut.

Studi pendahuluan juga mengukur pemahaman mereka mengenai kekerasan dalam pacaran. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa sebanyak 79% siswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap fenomena tersebut, termasuk bentuk dan dampaknya. Selanjutnya sebanyak 21% siswa memiliki pemahaman sedang terhadap isu itu beserta bentuk dan dampaknya. Ini membuktikan banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran, terlihat dari siswa yang memiliki pemahaman rendah jauh lebih besar dari pemahaman sedang, serta

tidak ada siswa yang memiliki pemahaman tinggi terhadap fenomena tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, diperlukan suatu upaya untuk memberikan informasi dan membantu para remaja untuk memiliki pemahaman mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran pada siswa baik yang pemahamannya rendah maupun sedang. Pemahaman yang menurut Bloom merupakan hasil belajar dan termasuk pada proses kognitif tingkat kedua atau satu tingkat di atas pengetahuan (Kurniawan, 2014). Seseorang memiliki pemahaman dapat menindaklanjuti pengetahuannya seperti menafsirkan, menjelaskan kembali dan merangkumnya.

Pemahaman mengenai hal tersebut bukan hanya diberikan kepada remaja yang memiliki pacar, tapi juga perlu diberikan kepada yang tidak memilikinya. Selain sebagai bekal untuk menjalin hubungan sehat ketika memiliki pasangan, mereka juga dapat berbagi informasi tersebut kepada teman mereka. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Sutardi mengenai *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Awal di SMP Setia Negara Depok tahun 2010* diketahui bahwa teman sebaya memberikan pengaruh tinggi untuk terlibat (Sutardi, 2010). Diharapkan mereka memberikan pengaruh positif dengan berbagi informasi kepada temannya agar terhindar juga dari kekerasan tersebut.

Menghadapi fenomena kekerasan pacaran dikalangan remaja, diperlukan suatu intervensi untuk dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu tersebut. Di dunia pendidikan formal, ini merupakan salah satu tugas guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang kegiatan sebagai bentuk upaya preventif kepada remaja di sekolah atau disebut siswa. Didukung oleh Horner dan McElhaney yang menyatakan suatu keharusan yang etis untuk menyingkirkan hambatan yang dapat menghalangi individu sebagai upaya pencegahan (Prayitno & Amti, 2009). Guru BK dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang fenomena tersebut sebagai upaya preventif yang ditujukan mencegah bertambah banyak yang menjadi korban maupun pelaku.

Guru BK dapat merancang program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Penerapan program tersebut di sekolah akan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat menerima layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, dengan program tersebut juga akan membantu siswa mengaktualisasikan potensi dalam dirinya dan berkembang secara optimal.

Program tersebut memiliki berbagai layanan beserta komponennya, salah satunya adalah bimbingan klasikal merupakan bagian dari layanan dasar yang dapat menjangkau banyak siswa dan diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bimbingan klasikal menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Kegiatan tersebut

terfokus pada pemberian layanan yang bersifat pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam menjalani tugas perkembangannya.

Dalam memberikan pemahaman mengenai kekerasan pacaran, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan pengetahuan siswa hingga mencapai tahap pemahaman. Di dunia pendidikan formal, guru mata pelajaran maupun guru BK menyampaikan materi di kelas menggunakan strategi pembelajaran agar siswa mudah mencapai tingkat pemahaman. Terdapat berbagai model pembelajaran, kesamaan strategi yang digunakan mungkin terjadi karena strategi yang dipilih dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai. Diperkuat oleh Gentry, penting untuk guru memilih dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan untuk efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Dengan demikian, penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan kemudian menyesuaikan dengan strategi yang digunakan untuk dapat mendukung pencapaian tujuan.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Robert E. Slavin, dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2008). Penggunaan model tersebut dalam bimbingan klasikal diharapkan dapat menimbulkan

rasa ketertarikan dan antusiasme siswa untuk membahas fenomena kekerasan dalam pacaran dengan jelas, serta membantu mereka mencapai tahap pemahaman mengenai fenomena tersebut dengan cara saling bertukar informasi atau pengetahuan dengan teman-temannya. Sehingga siswa dapat menarik kesimpulan bahwa kekerasan juga mungkin terjadi dalam hubungan pacaran dan memberikan berbagai dampak buruk untuk korban.

Terdapat beberapa teknik yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada materi kekerasan pacaran dalam bimbingan klasikal. Media visual pada pembelajaran ini diharapkan dapat membuat para siswa berpikir kritis terhadap gambar yang ditampilkan saat proses bimbingan klasikal mengenai kekerasan pacaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Komalasari bahwa model pembelajaran tersebut membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang bermuatan masalah (Komalasari, 2011). Setelah diberikan materi menggunakan model tersebut diharapkan mempermudah para siswa untuk dapat mencapai tingkat pemahaman mengenai kekerasan pacaran.

Model pembelajaran ini akan diberikan kepada siswa kelas 8 di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan dengan menampilkan contoh gambar kekerasan dalam pacaran. Mereka akan menerjemahkan makna dari gambar yang ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling. Didukung oleh Kurniasih dan

Sani bahwa model *example non-example* ini lebih tepat dikembangkan pada kelas menengah karena siswa dianggap telah memiliki tingkat analisis yang baik (Kurniasih & Sani, 2015). Oleh karena itu, siswa kelas 8 SMP sesuai untuk menerima model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* karena diasumsikan memiliki kemampuan tersebut.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran tersebut juga akan membuat siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk dapat menemukan makna tepat dari gambar yang ditampilkan. Sanaky juga menyatakan bahwa penyampaian materi melalui gambar akan memusatkan perhatian siswa pada gambar dan materi yang sedang disajikan (Sanaky, 2013). Oleh sebab itu, penggunaan model ini juga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk membahas kekerasan dalam pacaran pada bimbingan klasikal.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Yuniawati mengenai *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dengan Koneksi Matematis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Segitiga dan Segiempat di Kelas VII-F SMP Negeri Jember Tahun Ajaran 2014/2015*. Hasil dari tes pemahaman yang dilakukan, secara keseluruhan memperlihatkan bahwa terdapat kenaikan ketuntasan nilai peserta didik pada siklus I dan II, rata-rata ketuntasan siklus I sebesar 72,7%, sedangkan siklus II menjadi 86,36% (Yuniawati 2015). Dapat disimpulkan metode tersebut meningkatkan pemahaman siswa terlihat dari meningkatnya di siklus I dan II,

serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hal tersebut disebabkan oleh siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide yang didapat dari hasil menafsirkan gambar-gambar yang diberikan dalam bekerjasama dengan kelompoknya.

Penelitian lain mengenai teknik *Example Non-Example* juga dilakukan oleh Fitri Andayani dan membandingkannya dengan teknik *Teams Game Tournament* (TGT) dengan judul *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Teams Game Tournament (TGT) pada Pokok Bahasan Kubus Dan Balok Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Dilakukan tes pemahaman untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar dan mengevaluasi keberhasilan teknik yang digunakan, hasilnya memperlihatkan nilai rata-rata siswa dengan teknik *Example Non-Example* lebih besar yakni 70,862 dibandingkan teknik TGT sebesar 63,966. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif belajar siswa, maka semakin baik prestasi yang dicapai dan sebaliknya (Andayani, 2013). Penggunaan teknik *example non-example* lebih baik untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kritis dibandingkan teknik TGT.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa teknik *Example Non-Example* menggunakan media gambar sedangkan teknik TGT tidak menggunakannya. Penggunaan media tersebut dapat membuat siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih baik dibandingkan

dengan yang tidak menggunakannya. Selain itu, siswa juga lebih mudah mencapai tingkat pemahaman karena memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dalam menafsirkan makna dari gambar yang disajikan.

Selanjutnya peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran melalui bimbingan klasikal di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Hal itu merupakan upaya pencegahan bertambahnya jumlah siswa disana yang menjadi korban kekerasan pacaran dan juga mencegah menjadi pelaku dikemudian hari. Selain itu, dengan menggunakan model tersebut memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dengan teman yang lain sehingga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Bedasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pemahaman siswa mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran?

2. Apa intervensi yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa terkait fenomena kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran?
4. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah yaitu, “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat penelitian

a. Bagi siswa SMP Negeri 7 Tangerang Selatan kelas 8

Manfaat penelitian bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan adalah sebagai media untuk meningkatkan pemahaman mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran, agar dapat menjalin relasi hubungan yang sehat.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Memberi gambaran kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai pemahaman siswa terhadap kekerasan dalam pacaran dan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran model pembelajaran pembelajaran *example non-example* dalam bimbingan klasikal.

c. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan bahan yang cukup bagi mahasiswa yang ingin meneliti fenomena kekerasan dalam pacaran yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya remaja, serta menjadi referensi mengenai teknik pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena kekerasan dalam pacaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Example Non-Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok atau bekerja dalam kelompok. Menurut Tom V. Savage pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok (Rusman, 2016). Begitu juga dengan Slavin yang menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, mereka akan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin,2008). Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi, mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan penjelasan kedua ahli, model pembelajaran kooperatif mengutamakan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran ini akan membuat siswa aktif untuk saling

berdiskusi dalam memahami suatu materi, sehingga tidak terjadi kesenjangan pemahaman. Jika model pembelajaran kooperatif diterapkan pada bimbingan klasikal maka siswa akan bersikap aktif dalam menerima kegiatan dan akan terjalin interaksi positif antara seluruh warga kelas selama proses bimbingan klasikal berlangsung. Para siswa juga akan memahami materi yang disampaikan guru BK dengan baik dan menyeluruh.

b. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Oger dan David Johnson menyebutkan terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok juga ditentukan dari kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dan melakukan interaksi serta diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat aktif berpartisipasi dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif (Rusman, 2016).

Terdapat lima bagian utama dari proses pembelajaran kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, serta evaluasi proses kelompok. Jika kelima unsur itu dipenuhi dengan baik, maka hasil dari pembelajaran juga positif.

c. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdapat empat langkah sebagai berikut.

1. Penjelasan materi; proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuannya

adalah siswa mengetahui pokok materi. Guru memberikan gambaran umum materi yang harus dikuasai, kemudian siswa memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2. Belajar dalam kelompok; siswa diminta untuk belajar pada kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan bersifat heterogen, yaitu kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, etnis serta kemampuan akademik.
3. Penilaian; dapat dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual akan memberikan informasi mengenai kemampuan setiap siswa dan tes kelompok akan memberikan informasi mengenai kemampuan setiap kelompok.
4. Pengakuan tim; penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan membangkitkan motivasi tim lain untuk meningkatkan prestasi.

Terdapat empat tahapan dalam proses pembelajaran kooperatif. Langkah tersebut adalah penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim. Keempat tahap tersebut penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Sanjaya, 2006).

d. Teknik *Example Non-Example*

Model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* adalah sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan media gambar dalam penyampaian materi. Menurut Beni strategi ini mempersiapkan siswa secara cepat mengklasifikasi konsep dengan menggunakan dua hal, yakni *example* (contoh materi yang dibahas) dan *non-example* (contoh materi yang tidak sedang dibahas). Teknik ini mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang dipersiapkan, serta menafsirkan dan menjelaskan makna kedua gambar sesuai dengan konsep (Kurniasih & Sani, 2015). Penggunaan teknik ini akan membuat siswa berpikir untuk dapat memaknai sebuah konsep yang terdapat pada dua gambar yang saling berkaitan.

Sejalan dengan pernyataan Beni di atas, Buehl juga mengatakan bahwa gambar yang disajikan pada teknik ini adalah

untuk mendorong siswa berpikir kritis. Penggunaan media gambar ditujukan agar siswa dapat menafsirkan dan merangkum makna dari gambar tersebut. Selain itu, teknik ini juga mengarahkan siswa belajar memahami dan menginterpretasi sebuah konsep (Huda, 2013). Mereka akan mendapatkan pemahaman mengenai suatu materi dengan menggunakan teknik pembelajaran ini.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, diketahui bahwa teknik *example non-example* mengutamakan media gambar untuk menyampaikan materi kepada siswa. Penggunaan dua gambar, yakni *example* (sesuai materi yang dibahas) dan *non-example* (materi tidak sedang dibahas, namun berhubungan dengan materi yang dibahas) akan membantu siswa dapat mengklasifikasi suatu konsep. Model ini mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menafsirkan, menginterpretasi, mengklasifikasi dan merangkum makna suatu konsep dari gambar yang ditampilkan.

Teknik ini memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan dari teknik ini menurut Buehl adalah sebagai berikut:

1. Berawal dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks

2. Terlibat dalam proses *discovery* (penemuan), yang mendorong membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari menginterpretasi gambar
3. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples* (Huda, 2013).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* adalah siswa akan memperoleh pemahaman suatu konsep lebih mendalam dan jelas yang berasal dari gambar yang ditampilkan. Pengalaman siswa dalam menginterpretasi sebuah gambar akan membuatnya membangun sebuah konsep menjadi lebih baik. Selain itu, siswa dapat mengorganisir karakteristik suatu konsep.

e. Langkah Penerapan Teknik *Example Non-Example*

Pada sebuah teknik pembelajaran terdapat urutan dalam penerapannya. Hal tersebut ditujukan agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Teknis pelaksanaan teknik *example non-example* menurut Suprijono adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan gambar yang sesuai tujuan

2. Gambar ditempel di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi kesempatan untuk siswa memerhatikan gambar
4. Hasil diskusi kelompok yang terdiri 2-3 siswa ditulis di kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan hasil diskusi
6. Guru menjelaskan materi sesuai tujuan berdasarkan hasil diskusi atau komentar siswa
7. Kesimpulan (Suprijono, 2012).

Sejalan dengan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat tujuh langkah pada penerapan teknik *example non-example*, Hamdani juga menyebutkan tahapan yang sama dengan ahli sebelumnya.

Langkah model tersebut menurut Komalasari, yakni.

1. Guru mempersiapkan gambar mengenai permasalahan yang sesuai tujuan pembelajaran
2. Gambar ditempel pada papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberikan pertunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memerhatikan dan/atau menganalisis gambar

4. Hasil diskusi dari analisa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa ditulis pada kertas
5. Memberi kesempatan tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi
6. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. Kesimpulan (Komalasari, 2011).

Langkah-langkah penerapan *example non-example* sudah dijabarkan oleh para ahli di atas. Mereka memiliki alur yang sama dalam penerapan metode tersebut. Jadi, penerapan *example non-example* dalam bimbingan klasikal yakni dengan membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Selanjutnya guru BK akan menampilkan gambar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Mereka akan berdiskusi bersama dalam kelompok kecil, saling bertukar pendapat mengenai hasil interpretasi tiap siswa mengenai gambar yang ditampilkan. Hasil dari diskusi tersebut akan dipresentasikan di kelompok besar.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Teknik *Example Non-Example*

Sebuah model atau metode tentunya memiliki keunggulan masing-masing yang berbeda dengan model lainnya. Model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* juga memiliki

keunggulan yang mungkin tidak dimiliki model pembelajaran lain.

Menurut Hamdani kelebihan dari model ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa akan menganalisis gambar dengan berpikir lebih kritis
2. Siswa tahu makna dari materi berupa contoh gambar
3. Siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat (Hamdani, 2011).

Kelebihan tersebut menurut ahli di atas adalah siswa dapat berpikir kritis untuk menganalisis makna dari gambar dan mendorong mereka untuk berani menyatakan pendapat. Sejalan dengan pendapat Hamdani, lebih jelas lagi Kurniasih dan Sani menyebutkan enam keunggulan teknik ini, yakni.

1. Membuat siswa berpikir kritis dalam menginterpretasi gambar yang disajikan
2. Siswa mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar
3. Siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri
4. Siswa mendapatkan pemahaman dari sebuah materi yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya

5. Siswa akan terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep lebih baik melalui pengalaman dari gambar yang disajikan
6. Siswa akan mendapat dua konsep sekaligus, salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak (Komalasari, 2011).

Dari pembahasan ahli di atas, diketahui bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* siswa memperoleh pengetahuan yang aplikatif dan mendapat pemahaman lebih baik terhadap suatu konsep. Berdasarkan kedua pendapat ahli sebelumnya, maka kelebihan teknik pembelajaran tersebut yaitu.

1. Siswa berpikir kritis menangkap makna gambar
2. Siswa memperoleh pengetahuan dari gambar tersebut
3. Siswa berkesempatan untuk mengutarakan pendapat
4. Siswa mendapat pemahaman dari materi berupa gambar
5. Siswa memperoleh pengalaman yang akan mendorong mereka menemukan dan membangun ide baru.

Selain memiliki kelebihan, sebuah metode juga memiliki kelemahan yang mungkin menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Kekurangan pada teknik *example non-example* menurut Kurniasih dan Sani ialah keterbatasan gambar untuk materi pembelajaran karena tidak semua materi dapat disajikan dalam

bentuk gambar. Model ini juga menghabiskan waktu yang lama, terutama antusias siswa besar terhadap materi yang disampaikan (Komalasari, 2011). Saat banyak siswa yang memiliki keinginan untuk memberikan pendapat mereka yang beragam mengenai gambar yang ditampilkan maka akan memakan banyak waktu.

Sejalan dengan Komalasari, Hamdani juga menyebutkan dua kelemahan teknik tersebut secara ringkas. Menurut Hamdani, tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar. Kemudian, persiapannya terkadang membutuhkan waktu lama (Hamdani 2011). Pencarian gambar yang tepat untuk suatu materi tidaklah mudah, sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang saat persiapannya.

Pemaparan ahli di atas, kekurangan dari model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* adalah tidak semua materi dapat disajikan dengan menggunakan gambar. Persiapannya juga membutuhkan waktu cukup lama dalam mencari gambar-gambar yang sesuai. Selain itu, saat pelaksanaan juga mungkin akan menghabiskan banyak waktu terutama ketika guru bimbingan dan konseling tidak dapat mengendalikan antusiasme siswa. Oleh sebab itu, guru BK harus mempersiapkan gambar-gambar yang akan ditampilkan jauh sebelum waktu pelaksanaan serta membuat

perencanaan waktu yang baik sebelum memberikan layanan klasikal, agar dapat menggunakan waktu dengan efektif.

2. Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu komponen dari layanan dasar yang terdapat pada struktur program BK komprehensif. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing menyampaikan berbagai materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk membelajarkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan klasikal diberikan dalam kelas, maka materi dapat disampaikan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran optimal untuk membantu siswa menyelesaikan tugas pekungannya dengan baik.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, bimbingan klasikal sudah diatur secara baik untuk diberikan kepada seluruh siswa secara terjadwal. Pada kegiatan tersebut, guru BK menyampaikan informasi kepada siswa secara langsung. Layanan ini dapat dilaksanakan dalam kurun waktu 2 jam atau minimal 1 jam pelajaran

tatap muka per minggu di satu kelas (Budiman, 2016). Guru BK memiliki kesempatan minimal 1 jam pelajaran dalam satu minggu untuk memberikan informasi kepada siswa di kelas secara langsung.

Senada dengan pengertian bimbingan klasikal di atas, menurut Supriatna bimbingan klasikal merupakan bagian dari layanan dasar yang diperuntukkan bagi semua siswa dan menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Layanan bimbingan ini diberikan oleh konselor kepada siswa secara terjadwal. Kegiatan layanan ini memberikan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa (Supriatna, 2011). Pada pertemuan di dalam kelas, guru BK akan memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berbagai pengertian tersebut di atas, maka pengertian bimbingan klasikal adalah sebuah layanan bimbingan yang diberikan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Informasi yang disampaikan bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Layanan bimbingan ini diberikan secara terjadwal di kelas.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK kepada siswa tentu saja memiliki tujuan. Selain untuk membantu peserta didik mengoptimalkan perkembangan mereka, ada beberapa tujuan lainnya. Kegiatan layanan tersebut juga bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat:

1. memiliki pemahaman dan kesadaran tentang diri dan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
2. mampu mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan perkembangan era global
3. mampu untuk memfungsikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dalam kehidupannya
4. memiliki pemahaman dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan
5. mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh (Fahrozin & et.al., 2016).

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan dari bimbingan klasikal adalah membantu siswa untuk dapat beradaptasi dengan kelompok

maupun lingkungannya. Kemudian, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Selain itu juga membantu siswa agar mampu membuat keputusan secara mandiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

c. Bidang Bimbingan

Tohirin menyatakan ada empat bidang bimbingan yang menjadi ranah kerja bagi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Keempat bidang-bidang tersebut yaitu:

1. Bimbingan pribadi; proses membantu siswa untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang dapat bersosialisasi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan.
2. Bimbingan sosial; proses membantu siswa agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial dalam bergaul, menyelesaikan konflik, serta dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Bimbingan belajar; proses membantu siswa memilih cara belajar yang tepat dan program studi yang sesuai, serta membantu menyelesaikan masalah belajar.
4. Bimbingan karir; Menurut Winkel ialah proses membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih

profesi sesuai dan siap mengembannya, serta membantu menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan (Tohirin, 2011).

Sejalan dengan Tohirin, keempat bidang bimbingan dan konseling juga disebutkan dalam *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama* (2016). Keempat bidang itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Bidang pribadi; proses guru BK atau konselor membantu siswa/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan mewujudkan keputusan secara bertanggung jawab mengenai perkembangan aspek pribadinya, sehingga mencapai perkembangan pribadi yang optimal serta mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.
2. Bidang sosial; proses guru BK atau konselor membantu siswa/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat berinteraksi secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu menanggulangi masalah sosial yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dan memiliki kesesuaian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

3. Bidang belajar; proses guru BK atau konselor membantu siswa/konseli mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, siap menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar optimal sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.
4. Bidang karir; proses guru BK atau konselor membantu siswa/konseli untuk tumbuh, berkembang, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis sesuai informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya sehingga sukses dalam kehidupannya.

Terdapat empat bidang bimbingan, yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Tiap bidang bimbingan memiliki peran tertentu bagi siswa sebagai individu. Meski memiliki peran berbeda, keempat bidang tersebut juga merupakan suatu kesatuan yang cukup penting dan tidak dapat dipisahkan dari siswa agar mereka dapat bahagia dalam kehidupannya.

3. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Menurut Cook dan Gueraud, pemahaman adalah penggunaan pengetahuan untuk memaknai sebuah ide baru (Reed, 2011). Selanjutnya, Huda menjelaskan sesuai dengan taksonomi kognitif Bloom bahwa pemahaman adalah proses memahami makna, menerjemahkan, menginterpolasi dan menafsirkan suatu pengetahuan yang dimiliki menjadi suatu makna tertentu (Huda, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman dapat terbentuk setelah seseorang mendapat pengetahuan, sehingga ia mempunyai kemampuan dalam mengolah pengetahuan yang telah dimilikinya, seperti memberi makna, membuat gagasan dan menyampaikan ide yang terkandung dalam pengetahuan.

b. Indikator Pemahaman

Terdapat beberapa karakteristik dari pemahaman yang dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman mengenai suatu materi tertentu. Dalam revisi taksonomi Bloom, pemahaman

merupakan salah satu bagian dari dimensi kognitif dan memiliki beberapa ciri. Indikator pemahaman menurut Bloom adalah:

1. Menginterpretasi (*interpreting*), yaitu kemampuan mengubah suatu informasi ke bentuk informasi lainnya. Istilah lain menafsirkan adalah menafsirkan, mengklarifikasi, memparafrase, menerjemahkan, dan menyajikan kembali
2. Mencontohkan (*exemplifying*), yaitu kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain adalah memberi ilustrasi atau contoh
3. Klasifikasi (*classifying*), yaitu kemampuan mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasi adalah mengkategorisasi
4. Merangkum (*summarising*), yaitu kemampuan memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi dan mengabstraksi
5. Menarik inferensi (*inferring*), yaitu kemampuan menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi, dan menarik kesimpulan

6. Membandingkan (*comparing*), yaitu kemampuan menentukan persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Istilah lain membandingkan adalah mengkontraskan, mencocokkan, dan memetakan
7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (Widodo, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sepakat dengan tujuh indikator pemahaman Bloom. Menurut peneliti seseorang yang telah memiliki pemahaman mengenai suatu pengetahuan dapat menangkap maksud dari pengetahuan yang dimilikinya, membuat contoh, mengkategorisasikan, membandingkan atau mencocokkan suatu pengetahuan dengan pengetahuan lain yang telah diperoleh. Kemudian dapat merangkum pengetahuan yang ada dan menarik kesimpulan tentang inti dari pengetahuan tersebut, serta menjelaskan kembali pengetahuan yang dimiliki.

4. Remaja

a. Hakikat Remaja

Istilah remaja yang dikenal sekarang ini berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja awal dimulai pada usia 12 tahun hingga remaja akhir atau dewasa muda diusia 18 tahun. Periode remaja merupakan tahap perkembangan paling krusial karena krisis antara identitas dan kebingungan identitas mencapai puncaknya pada tahap ini (Feist & Feist, 2014). Oleh karena itu, remaja yang dapat melalui fase ini dengan baik akan mendapatkan ego identitas mengenai diri sendiri.

Masa remaja adalah suatu periode dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masih kanak-kanak, individu menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orangtua, teman dan guru. Memasuki periode remaja mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012). Saat memasuki masa remaja, individu akan mengalami beberapa perubahan fisik, mendapat tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya, serta mulai mendapatkan pengalaman baru yang akan menjadi bekal di fase berikutnya.

b. Perkembangan Masa Remaja

Memasuki masa remaja, mereka juga mengalami pubertas. Kematangan fisik akan berlangsung cepat, yang juga melibatkan perubahan hormonal, tubuh dan organ seksual, ini akan berlangsung terutama pada remaja awal (Santrock, 2012). Mereka akan mengalami beberapa perubahan bentuk tubuh mereka, tentunya antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan perkembangan bentuk tubuh, organ seksual dan hormon.

Perkembangan emosi yang tinggi atau puncak emosionalitas juga terjadi dimasa ini. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2009). Puncaknya perkembangan emosi pada remaja, mulai mengenal berbagai perasaan yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Berbagai pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa masa remaja merupakan peralihan sehingga mereka akan mulai menemukan pengalaman-pengalaman baru yang berbeda dari

sebelumnya dan merupakan persiapan untuk menuju dewasa. Mereka juga mengalami perubahan fisik dari perkembangan tubuh, organ seksual hingga hormon. Selain itu remaja juga menghadapi perkembangan emosi, mereka mulai sensitif terhadap yang terjadi di lingkungan sekitar.

c. Hubungan Sosial Remaja

Penyesuaian sosial juga merupakan salah satu tugas perkembangan dimasa remaja. Menurut Syamsu Yusuf, penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk merespon realitas sosial, situasi, dan relasi secara tepat (Yusuf, 2009). Remaja harus dapat beradaptasi dengan baik kepada kenyataan, peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial, serta membangun hubungan sosial yang baik.

Perkembangan dimasa remaja tidak hanya sebatas pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada keterampilan sosialnya. Santrock menyatakan bahwa keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dipengaruhi oleh keterampilan kognisi dan pengetahuan sosial remaja (Santrock, 2007). Oleh sebab itu, mereka yang memiliki pengetahuan sosial dan keterampilan kognisi sosial baik dapat menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Selanjutnya Syamsu Yusuf juga menyatakan bahwa terdapat perkembangan “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran) (Yusuf, 2009). Mereka mulai dapat menerima bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, hal tersebut akan mengarahkan mereka untuk memilih karakteristik individu yang mereka sukai dan akan bergabung bersamanya.

Pada masa ini hubungan remaja bersama dengan teman sebaya akan meningkat. Fuligni, dkk., menyatakan bahwa pada teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi diri mereka diusia 12-13 tahun, namun dapat memberi dampak negatif bila ketertarikan di antara mereka terjalin cukup kuat sehingga mereka dapat memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapat popularitas (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Oleh karena itu, teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan diri remaja karena dimasa ini mereka akan banyak menghabiskan waktu bersama dan saling menerima pengalaman-pengalaman baru.

Persetujuan dari teman sebaya yang telah diungkapkan sebelumnya, diperkuat oleh Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa terdapat perkembangan sikap “*conformity*” dimasa remaja.

Hal tersebut merupakan kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain yang merupakan teman sebaya (Yusuf, 2009). Para remaja akan mengikuti sesuatu yang juga dilakukan oleh teman-temannya tanpa memikirkan dahulu manfaat untuk dirinya, mereka akan menjadikan itu sebagai sebuah acuan agar dapat diterima oleh temannya.

Pada masa remaja awal, mereka lebih banyak berusaha beradaptasi dengan standar yang terbangun oleh teman sebayanya. Brown dkk. menyatakan konformitas dengan teman sebaya mencapai puncaknya ketika remaja duduk di kelas delapan dan sembilan sekolah menengah pertama (Santrock, 2007). Oleh karena itu, remaja tersebut rentan melakukan perlakuan negatif akibat pengaruh teman.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai perkembangan sosial remaja dapat diketahui bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu tugas yang harus dapat diselesaikan selama masa perkembangan remaja. Mereka mulai membangun relasi dengan teman sebaya yang cukup erat sehingga mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dari hubungan tersebut. Kebanyakan dari mereka ingin mendapatkan pengakuan dengan cara mengikuti yang dilakukan oleh teman-temannya.

d. Pacaran bagi Remaja

Fenomena pacaran sudah menjadi hal umum di lingkungan remaja. Pacaran dapat didefinisikan sebagai interaksi pasangan dengan komitmen emosional, dengan atau tanpa keintiman seksual (Barnett & et.al., 2011). Selanjutnya menurut Reis dan Gable, pacaran berarti memiliki hubungan antar personal yang cukup luas, memiliki pengetahuan tentang satu sama lain. Pasangan intim juga peduli satu sama lain, merasa lebih sayang satu sama lain daripada yang mereka lakukan untuk orang lain (Miller & Perlman, 2005).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pacaran merupakan hubungan sangat dekat yang terjalin antara dua orang. Biasanya mereka memiliki komitmen untuk menjalani hubungan bersama. Dengan menjalin hubungan tersebut mereka lebih dapat saling mengenal dan menyayangi satu sama lain.

Remaja yang menjalin hubungan pacaran memiliki tujuan tertentu tentang hubungan mereka. Tidak hanya tujuan, pacaran yang terjalin baik biasanya juga memiliki manfaat. Menurut Paul dan White (1990), pacaran memiliki 8 fungsi yakni sebagai berikut.

1. Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan hiburan

2. Pacaran bagai sumber yang memberi status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial dimasa itu, remaja dinilai dari status orang yang diajak kencan, penampilan, popularitas, dan sebagainya
3. Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi dimasa remaja. Pacaran membantu remaja mempelajari cara bergaul dengan orang lain serta tata-krama dan perilaku sosial
4. Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberi kesempatan untuk membangun relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin
5. Pacaran menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual
6. Pacaran memberi rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin
7. Pengalaman pacaran memiliki andil pada pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu memperjelas identitas remaja dan memisahkannya dari asal-usul keluarga.
8. Pacaran dapat memberi kesempatan kepada remaja untuk memilih pasangan (Santrock, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa hubungan pacaran memiliki manfaat bagi sepasang kekasih yang menjalaninya. Beberapa fungsi dari pacaran lebih banyak memberikan dampak yang menyenangkan bagi para remaja. Selain itu, pacaran juga dapat menjadi bahan referensi untuk menjalin hubungan lebih lanjut.

5. Kekerasan dalam Pacaran

a. Hakikat Kekerasan dalam Pacaran

Sebelum membahas kekerasan dalam pacaran, kita harus memahami terlebih dahulu tentang kekerasan itu sendiri. Menurut *World Health Organization (WHO)*, kekerasan didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekuasaan yang disengaja, untuk melawan diri sendiri, orang lain, kelompok, atau komunitas yang menghasilkan atau memiliki kemungkinan tinggi yang mengakibatkan cedera, kematian, atau gangguan psikologis, hambatan perkembangan atau kerugian (Mitchell, 2009). Penjelasan tersebut menyatakan kekerasan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikis korban yang disebabkan oleh kekuasaan orang lain.

Senada dengan WHO, Galtung juga menjelaskan kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang

menimbulkan luka, baik fisik maupun non fisik terhadap orang lain, dan juga merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, disebabkan oleh bentuk-bentuk oprasi dan penindasan yang ditujukan kepadanya (Galtung, 2013). Kekerasan juga merupakan bentuk penindasan fisik maupun psikis dari orang lain yang memberikan dampak buruk bagi korban.

Berbagai penjelasan mengenai kekerasan dari para ahli, diketahui bahwa kekerasan dapat dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi juga dapat dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok. Kekerasan merupakan tindakan pemaksaan atau menindas orang lain. Tindakan tersebut dapat memberikan berbagai dampak buruk baik fisik, seksual, maupun psikologis korban.

Selanjutnya adalah sejumlah pengertian mengenai kekerasan dalam pacaran. Menurut Ferlita, kekerasan dalam berpacaran adalah segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang berwujud kekerasan fisik, seksual, dan emosional (Ferlita, 2008). Berarti kekerasan pacaran merupakan tindakan yang menyakiti fisik, seksual maupun emosional, dan terjadi pada pasangan kekasih.

Sejalan dengan Gracia, menurut Guamarawati kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah kekerasan yang terjadi dalam relasi

intim di luar hubungan pernikahan atas dasar perasaan cinta atau suka. Didalamnya terjadi sikap atau tindakan pemaksaan, penyerangan, perusakan, pengendalian dan ancaman baik secara psikis, fisik, seksual, maupun ekonomi, ataupun kombinasi keempatnya, yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menyakiti, melukai atau

menurunkan derajat korban. Kekerasan ini dapat terjadi selama masa pacaran atau di dalam proses berakhirnya masa pacaran (Guamarawati, 2009). Terdapat empat bentuk kekerasan dalam pacaran yang dapat terjadi saat maupun setelah hubungan tersebut berakhir, dan dapat memberikan dampak buruk bagi korban.

Selanjutnya, lebih jelas lagi *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* yang mendefinisikan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan tindakan kekerasan dan pemaksaan fisik yang digunakan dengan sengaja untuk memperoleh dan memelihara kekuasaan serta mengontrol pasangan sepenuhnya (Murray, 2007). Didapatkan pengertian kekerasan dalam pacaran adalah memberi perlakuan kasar dengan tujuan untuk dapat menguasai pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran juga tercantum sebagai pelanggaran hukum pidana. Menurut R. Soesilo, penganiayaan adalah tindakan sengaja menyebabkan perasaan tidak enak atau penderitaan, rasa

sakit atau luka, termasuk sengaja merusak kesehatan orang. Sanksi untuk kejahatan tersebut tertulis pada pasal 351 (penganiayaan biasa), 352 (penganiayaan ringan) dan 354 (penganiayaan berat) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) (Tobing, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu upaya untuk dapat menguasai pasangan agar selalu memenuhi keinginan pelaku, dilakukan dengan cara memaksa, menindas, merusak dan menyakiti pasangan baik fisik, psikologis, seksual maupun ekonomi. Kekerasan tersebut dapat memberikan berbagai dampak buruk pada korban dan bagi pelaku dapat diancam dengan hukum pidana.

b. Faktor Kekerasan dalam Pacaran

Rohmah dan Legowo menyebutkan terdapat empat motif kekerasan dalam masa pacaran berdasarkan penelitian yang dilakukan keduanya mengenai motif kekerasan dalam relasi pacaran remaja muslim. Empat hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam masa pacaran, yakni:

1. Rasa Cemburu.

Seseorang yang memiliki rasa cemburu akan cenderung melakukan kekerasan terhadap pacarnya, hal ini dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi

memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa jadi miliknya, baik berupa obyek materi maupun obyek non materi.

2. Masalah Kurang Perhatian/Tidak Ada Kabar

Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari pacarnya. Namun apabila perhatian yang diinginkan tidak didapatkan, maka tidak heran jika seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari pacarnya termasuk dengan cara kekerasan. Baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

3. Tidak Patuh/Tidak Menurut

Seseorang yang mematuhi perintah pacarnya cenderung karena ada perasaan takut dan tidak ingin bertengkar. Perasaan takut pada diri seseorang akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tersebut.

4. Kebutuhan Ekonomi

Keadaan seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Seorang pacar akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhannya.

Kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga terbentuk perilaku dan sifat melankolis dalam sekejap akan luluh apalagi sudah dirayu oleh pacarnya (Rohmah & Legowo, 2014).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Rohmah dan Legowo bahwa kekerasan dalam pacaran dipicu oleh rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh dan kebutuhan ekonomi, *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*, yang disusun oleh *The Metropolitan King City Council* (1996), menyebutkan tujuh faktor yang penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran remaja, yaitu.

1. Persetujuan rekan

Remaja sangat bergantung pada persetujuan rekan-rekannya. Jika temannya meyakini hubungannya "normal", maka ia tidak menilai bahwa pacarnya sedang menampilkan perilaku kasar.

2. Ekspektasi peran gender

Meskipun remaja saat ini dibesarkan dalam waktu kesetaraan yang lebih besar bagi perempuan, dominasi laki-laki dan pasif perempuan tetap konsep umum. Di tingkat sekolah menengah, seorang gadis berharap memiliki pacar untuk mencapai status yang sama dengan teman-temannya.

Umumnya para gadis itu diharapkan untuk dapat bertanggung jawab menyelesaikan masalah dalam hubungan mereka.

3. Kurang pengalaman

Secara umum, remaja kurang memiliki pengalaman dalam pacaran dan berhubungan daripada orang dewasa, dan mungkin tidak mengerti apa yang boleh dan tidak boleh. Misalnya, cemburu dan posesif pelaku dapat dilihat oleh gadis sebagai tanda cinta dan pengabdian. Selain itu, hubungan remaja bersifat kuat dan sementara, sedikitnya pengalaman membuat mereka sulit melihat secara objektif.

4. Sedikit kontak dengan orang dewasa

Menurut Nancy Worcester di "*A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women*" (*The Network News*, 1993), remaja sering merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius dan campur tangan orang dewasa dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan atau kebebasan. Ini adalah salah satu alasan bahwa remaja menyimpan rahasia ini untuk diri mereka sendiri.

5. Kurang akses ke sumber daya masyarakat

Remaja di bawah delapan belas tahun kurang memiliki akses ke perawatan medis dan tempat perlindungan wanita.

Mereka mungkin perlu izin orang tua tapi takut untuk itu.

6. Masalah hukum

Kesempatan hukum mungkin berbeda dan kurang tersedia untuk remaja daripada orang dewasa. Remaja umumnya kurang memiliki akses ke pengadilan dan bantuan polisi. Ini adalah hambatan untuk remaja yang tidak ingin melibatkan orang tua dalam menangani kekerasan pacaran.

7. Penyalahgunaan zat

Sementara penyalahgunaan zat bukanlah penyebab kekerasan pacaran, itu mungkin meningkatkan peluang dan keparahan kekerasan. Alkohol dan obat-obatan mengurangi kemampuan untuk menunjukkan pengendalian diri dan keterampilan pengambilan keputusan (Murray, 2007).

Kedua pendapat berbeda mengenai penyebab timbulnya kekerasan dalam pacaran. Peneliti sepakat dengan Murray yang menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam masa pacaran, yakni penilaian dari teman sebaya, ekspektasi peran gender bahwa laki-laki dapat mendominasi perempuan dan perempuan harus mampu bertanggungjawab terhadap masalah yang ada, minim pengalaman dan kontak dengan orang dewasa sehingga kurang tahu hal yang pantas ataupun tidak pantas dilakukan, kurang akses ke

sumberdaya masyarakat termasuk hukum, serta konsumsi alkohol dan penggunaan obat terlarang.

c. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Rifka Annisa dari WCC Yogyakarta mengungkapkan terdapat empat bentuk kekerasan dalam masa pacaran, yakni.

1. Kekerasan fisik

Kekerasan yang dilakukan pelaku dengan menggunakan anggota badannya atau bantuan alat tertentu seperti kayu, besi, batu dan lain-lain. Kekerasan fisik ini contohnya menjambak, memukul, mendorong, menyundut dengan rokok, mencekik dan sebagainya.

2. Kekerasan emosional

Kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Contoh kekerasan ini adalah pembatasan, yaitu membatasi aktivitas pasangannya tanpa alasan yang masuk akal, cemburu yang berlebihan, punya "*ban serep*", "*nyuekkin*", menghina dan sebagainya.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresi seksual seperti mencium, memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan.

Selain itu, kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual, seperti memaksa pacar menonton film porno, menunjukkan gambar porno padahal tidak disukai.

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang. Misalnya pacar suka meminta uang, utang tidak pernah membayar atau kalau meminjam barang tidak pernah mengembalikan dan lain-lain (Tisyah & Rochana, 2013).

Sejalan dengan Rifka Annisa, Murray juga mengungkapkan tiga bentuk kekerasan yang sama dengannya. Namun, Murray tidak memasukkan kekerasan ekonomi. Tiga bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Murray yakni sebagai berikut.

1. Kekerasan verbal dan emosional

Kekerasan verbal dan emosional yang biasanya terjadi adalah memanggil pasangan dengan nama panggilan yang kurang pantas, memberikan pandangan yang mengintimidasi, mengecek setiap panggilan dan SMS yang ada pada ponsel pasangan, membuat pasangan menunggu lama untuk telepon, menggunakan kata kasar sebagai ungkapan kasih sayang,

memonopoli waktu pasangan, menjauhkan pasangan dari keluarga maupun teman-temannya, membuat pasangan merasa tidak nyaman, mengabaikan, terlalu cepat mengungkapkan rasa sayang, memanipulasi dirinya agar tampak menyedihkan dihadapan pasangan, mengancam, menginterogasi, mempermalukan pasangan di depan umum, dan merusak barang berharga milik pasangan.

2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dalam pacaran meliputi memaksa pasangan untuk berhubungan seks, *statutory rape* (berhubungan seks antara orang dewasa dengan anak di bawah umur), menyentuh bagian-bagian tubuh tertentu pasangan tanpa izin, memaksa pasangan untuk berciuman.

3. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dalam pacaran biasanya berupa memukul, menampar, mendorong, menahan pasangan dengan menggenggam tangannya dengan kuat, bertengkar dan bercanda hingga menyakiti pasangan (Murray, 2007).

Berdasarkan pemaparan Rifka Annisa WCC Yogyakarta dan Murray di atas mengenai bentuk kekerasan pacaran, terdapat kesamaan pada tiga bentuk kekerasan pacaran. Peneliti sepakat dengan Murray yang menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk

kekerasan yang mungkin dapat terjadi dalam masa pacaran remaja. Bentuk kekerasan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Kekerasan emosional dan verbal

Bentuk kekerasan yang tidak kasat mata karena menekankan pada emosi korban. Kekerasan ini seperti memberikan pasangan sebuah nama panggilan yang kurang pantas atau berdasarkan kekurangan pasangan, berbicara kasar, membentak, selalu menyalahkan pasangan, mengecek setiap pesan dan panggilan dalam ponsel pasangan, mengabaikan pasangan serta pesan ataupun telfon darinya, membatasi pertemanan terutama dengan lawan jenis, menguasai waktu pasangan, mengatur kegiatan pasangan, mengintrogasi, mengancam, mengintimidasi dengan mempermalukan pasangan di depan umum, memanipulasi diri untuk tampak menyedihkan di depan pasangan agar selalu diberi perhatian, dan merusak barang berharga milik pasangan.

2. Kekerasan fisik

Kekerasan dalam bentuk fisik ini biasanya dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh ataupun dengan bantuan alat dan dapat dirasakan oleh tubuh korban. Kekerasan fisik seperti mencubit terlalu keras, menampar, memukul,

menendang, mendorong hingga jatuh, menarik rambut pasangan dengan kuat, menyudut dengan puntung rokok, dan mencekik hingga membunuh pasangan dengan menggunakan alat.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan ini meliputi pemberian perhatian yang berkonotasi seksual serta penyerangan ke ranah seksual, meliputi memaksa pasangan menyaksikan video porno atau melihat gambar porno, membuat obrolan berkonotasi seksual, memeluk dan mencium dengan paksa, meraba bagian tertentu pada tubuh pasangan tanpa izin, memaksa berhubungan seks.

d. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan selalu memberikan dampak buruk bagi para korban, termasuk juga kekerasan dalam pacaran. Selain terdapat beberapa bentuk kekerasan, pengaruhnya juga dapat dirasakan dari setiap sisi. Safitri dan Sama'i mengungkapkan ada empat jenis dampak dari kekerasan dalam pacaran, yakni.

1. Dampak psikologis

Perempuan menjadi trauma atau benci kepada lakilaki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan,

sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

2. Dampak seksual

Dampak dari kekerasan seksual yaitu korban mengalami sebuah traumatik dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tanggisan, yang lain menyimpan sendiri penderitaan yang dialami itu.

3. Dampak Fisik

Pelecehan yang parah dan sering dilakukan dapat mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti lebam, memar, luka, lecet dan patah tulang.

4. Dampak Sosial

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan dengan laki-laki. Apabila perempuan yang telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi (Safitri & Sama'i, 2013).

Safitri dan Sama'i menyebutkan empat dampak kekerasan dalam pacaran, meliputi fisik, emosional, seksual dan sosial. Hal tersebut diperkuat oleh Jill Murray. Ia menyebutkan dampak yang mungkin didapatkan akibat dari kekerasan, berbagai dampak

tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat ranah, yakni sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Remaja akan kehilangan identitasnya, merasakan malu dan bersalah, merasa harga dirinya rendah, trauma, putus asa dan tidak berdaya, gangguan nafsu makan dan tidur, kesulitan berpikir atau berkonsentrasi, kegagalan di sekolah. stres, depresi, beresiko menjadi pecandu alkohol dan narkoba, dan memiliki keinginan bunuh diri.

2. Dampak Sosial

Kekerasan juga akan memberikan dampak pada kehidupan sosial korban, mereka senang menyendiri, kehilangan teman karena kebanyakan teman mulai menjauhinya, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan penurunan keterampilan sosial.

3. Dampak Fisik

Korban akan mendapatkan luka, cedera, memar, patah tulang, serta kematian karena pembunuhan.

4. Dampak seksual

Dampak dari kekerasan seksual yaitu bagi korban wanita yang telah dipaksa berhubungan seks akan mengalami kehamilan, penyakit kelamin, serta AIDS (Murray, 2007).

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, didapatkan empat bentuk akibat kekerasan dalam pacaran. Dampak kekerasan dalam pacaran yang mungkin dihadapi remaja sebagai korban, yakni.

1. Dampak psikologis

Berdampak pada stabilitas emosi korban dan dapat mengganggu kesehatan mental korban. Korban akan merasa takut untuk berhadapan dengan lawan jenis, trauma untuk menjalin hubungan lagi dengan lawan jenis. Mereka juga menghadapi gangguan nafsu makan dan tidur, kesulitan berpikir atau berkonsentrasi, kegagalan di sekolah, merasa harga dirinya rendah, cemas, stres, depresi dan fatalnya rentan untuk melakukan bunuh diri.

2. Dampak sosial

Mempengaruhi penyesuaian diri korban terhadap lingkungannya dan menurunnya keterampilan sosial korban. Bagi para korban yang dibatasi hubungan pertemanannya oleh pasangan maka ia akan sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri daripada menghabiskan waktu bersama teman-temannya, hubungan dengan teman-temannya juga akan semakin jauh. Korban juga akan kesulitan bersosialisasi dengan lawan jenis karena dilarang oleh pasangan ataupun karena rasa traumanya.

3. Dampak fisik

Menimbulkan luka fisik dan kerusakan pada fungsi organ tubuh korban. Luka fisik yang dapat dimiliki oleh korban seperti lecet, memar, lebam, cedera, retak atau patah tulang, gegar otak dan dapat menyebabkan hilangnya nyawa korban.

4. Dampak seksual

Menimbulkan penyakit atau kerusakan pada organ seksual korban. Dari kekerasan seksual dapat menyebabkan kehamilan bagi yang telah melakukan hubungan seks, mendorong melakukan aborsi. Selain itu juga menyebabkan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan lain-lain.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Adithama mengenai *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar*, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* dalam pembelajaran matematika berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terlihat dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional (Adithama, 2013).

2. Penelitian Dwi Aryani mengenai *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non-Example terhadap Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016*, didapatkan hasil belajar geografi siswa menggunakan *example non-example* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar geografi siswa menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai hasil belajar siswa yang menggunakan teknik *example non-example* lebih baik dari nilai sebelum menerima perlakuan tersebut (Aryani, 2013).

3. Hasil penelitian Purwanto mengenai *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Metode Examples Non Examples pada Mata Pelajaran PKn Materi Hak Asasi Manusia (HAM) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014* diketahui bahwa metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi tersebut, terlihat pada peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II (Purwanto, 2014).

Dari ketiga hasil penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitiannya terletak pada variabel penelitian dan jenjang pendidikan

yang diberikan model *example non-example*. Peneliti pertama variabelnya mengenai pemahaman konsep matematika di Sekolah Menengah Atas. Penelitian kedua mengenai hasil belajar Geografi. Sedangkan peneliti ketiga tentang meningkatkan pemahaman mata pelajaran PKn. Variabel penelitian ini adalah pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran dan diterapkan pada bimbingan klasikal untuk siswa kelas VIII SMP.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan klasikal merupakan salah satu bagian dari layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Kegiatan tersebut memberi kesempatan guru BK untuk bertatap muka dengan murid di kelas secara langsung dan terjadwal. Melalui kegiatan ini, guru BK dapat menjangkau seluruh siswa di kelas untuk memperoleh informasi yang menunjang mereka agar dapat berkembang secara utuh dan optimal.

Pemberian layanan dilakukan dalam setting kelas, sama seperti guru mata pelajaran yang menyampaikan materi kepada siswa di kelas agar mereka memperoleh pemahaman dari materi yang diajarkan, maka informasi yang disampaikan melalui bimbingan klasikal dapat disajikan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terdapat berbagai teknik pembelajaran, salah satunya

model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang menggunakan gambar sebagai media. Menampilkan gambar berisi contoh tindakan kekerasan dalam pacaran pada teknik ini akan mempermudah siswa membentuk pengalaman agar dapat memahami fenomena tersebut.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* membuat siswa mengungkapkan pendapat dalam diskusi bersama dengan teman kelompok untuk menafsirkan makna dari gambar yang ditampilkan. Kemudian, siswa bersama dengan teman kelompoknya dapat mengklasifikasi dan membedakan contoh-contoh tindakan kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya mereka merangkum, menyimpulkan dan menjelaskan kembali hasil diskusi bersama kelompok.

Pemberian pemahaman kepada siswa yang berada pada masa remaja mengenai kekerasan dalam pacaran akan membantu meningkatkan kesadaran mereka mengenai hal tersebut di lingkungan sekitar. Kasus tersebut sudah banyak dialami oleh para remaja seperti cubitan hingga tamparan, pengabaian dan sebagainya yang akan memberi dampak buruk dimasa perkembangan, seperti menyebabkan luka lebam, sulit bersosialisasi dan trauma hingga depresi. Namun, mereka menganggap itu lazim dilakukan karena mereka kurang informasi dan juga sikap *conformity* yang mereka miliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal diduga dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan mengenai kekerasan dalam pacaran.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil penelitian yang relevan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yakni.

Model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal berpengaruh terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan beralamat di Jl. Cicentang, Rawa Buntu, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Waktu yang digunakan untuk penelitian adalah selama sembilan bulan terhitung sejak bulan November 2016 hingga Agustus 2017. Kegiatan berawal dari penyusunan dan pengajuan proposal, penyusunan dan uji coba instrumen, eksperimen di lapangan, pengolahan data, sampai dengan pelaporan hasil penelitian.

C. Metode dan Desain Penelitian

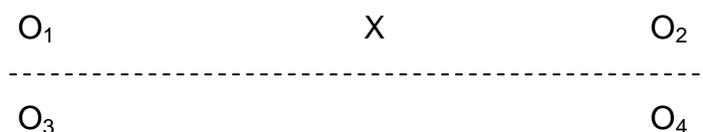
1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (*quasy experiment*). Dengan menggunakan

metode ini dapat melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok (Emzir, 2008). Quasi experimental memiliki kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013).

2. Desain eksperimen

Desain eksperimen pada penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design* yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013). Dua kelompok tersebut akan diberikan *pretest*, kemudian kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*, sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah, dan diakhir kedua kelompok tersebut juga akan diberikan *posttest*. Rancangan desain eksperimen ini yaitu:



Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran $(O_2 - O_1)(O_4 - O_3)$

Keterangan

- O₁ : *pre-test* kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan
- O₃ : *pre-test* kelas kontrol
- X : pemberian perlakuan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*
- O₂ : *post-tes* setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*
- O₄ : *post-test* kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*.

D. Prosedur Eksperimen

1. Pertemuan pertama : *pre-test*, yakni memberikan tes awal terkait pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Hasil dari *pre-test* ini akan dijadikan sebagai acuan untuk pembentukan kelompok pada kelas eksperimen. Kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- Pembukaan :
- Mengucapkan salam pembuka
 - Memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan

- Mengecek kehadiran siswa
 - Memberikan instruksi pengisian tes
- Inti : - Siswa mengerjakan *pre-test*
- Peneliti mengawasi siswa selama mengerjakan tes
- Penutup : - Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa
- Mengucapkan salam penutup
2. Pertemuan kedua : perlakuan pertama, yakni bimbingan klasikal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dan materi yang dibahas pada pertemuan ini yaitu bentuk kekerasan emosional dan verbal dalam pacaran.
- Pembukaan : - Mengucapkan salam pembuka
- Mengecek kehadiran siswa
 - Menyampaikan apersepsi materi, tentang bentuk kekerasan fisik dalam pacaran beserta dampak fisik
 - Siswa berkumpul dengan teman kelompoknya
- Inti : - Peneliti menampilkan *power point* berisi contoh gambar yang relevan dengan materi yang dibahas, serta memberikan petunjuk kepada siswa
- Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas makna yang tepat dari gambar tersebut

- Dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- Penutup :
- Beberapa siswa merangkum materi yang telah dibahas serta memberikan kesan pada kegiatan
 - Peneliti memberikan kesimpulan dari pembahasan
- dan mengucapkan salam penutup

3. Pertemuan ketiga : perlakuan kedua, bimbingan klasikal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dan materi bentuk kekerasan fisik dalam pacaran serta dampak fisik yang ditimbulkan.

- Pembukaan :
- Mengucapkan salam pembuka
 - Mengecek kehadiran siswa
 - Peneliti menyampaikan apersepsi materi mengenai kekerasan fisik dalam pacaran beserta dampak fisik
 - Siswa berkumpul dengan teman kelompoknya

- Inti :
- Peneliti menampilkan *power point* berisi contoh gambar, serta memberikan petunjuk kepada siswa
 - Siswa berdiskusi untuk mendapat makna yang

tepat

- Dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya

Penutup : - Beberapa siswa merangkum materi yang telah dibahas serta memberikan kesan pada kegiatan

- Peneliti memberikan kesimpulan dari pembahasan dan mengucapkan salam penutup

4. Pertemuan ke empat : perlakuan ketiga, teknik *example non-example* pada bimbingan klasikan dengan materi mengenai bentuk kekerasan seksual dalam pacaran serta dampak seksual yang ditimbulkan.

Pembukaan : - Mengucapkan salam pembuka

- Mengecek kehadiran siswa

- Peneliti menyampaikan apersepsi materi yang akan

dibahas mengenai bentuk kekerasan seksual dalam

pacaran beserta dampak seksual

- Siswa berkumpul dengan teman kelompoknya

Inti : - Peneliti menampilkan *power point* berisi contoh

gambar, serta memberikan petunjuk kepada siswa

- Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas makna yang tepat dari gambar tersebut
- Dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya

Penutup : - Beberapa siswa merangkum materi yang telah dibahas serta memberikan kesan pada kegiatan

- Peneliti memberikan kesimpulan dari pembahasan dan mengucapkan salam penutup

5. Pertemuan ke lima : perlakuan ke empat, yaitu penerapan teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak psikologis dari kekerasan dalam pacaran.

Pembukaan : - Mengucapkan salam pembuka

- Mengecek kehadiran siswa
- Peneliti menyampaikan apersepsi materi yang akan dibahas mengenai dampak psikologis dari kekerasan dalam pacaran
- Siswa berkumpul dengan teman kelompoknya

Inti : - Peneliti menampilkan *power point* berisi contoh gambar, serta memberikan petunjuk kepada siswa

- Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk

membahas makna yang tepat dari gambar tersebut

- Dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya

Penutup : - Beberapa siswa merangkum materi yang telah dibahas serta memberikan kesan pada kegiatan

- Peneliti memberikan kesimpulan dari pembahasan dan mengucapkan salam penutup

6. Pertemuan ke enam : perlakuan terakhir, yaitu menerapkan teknik *example non-example* untuk memberikan pemahaman mengenai dampak sosial yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran.

Pembukaan : - Mengucapkan salam pembuka

- Mengecek kehadiran siswa
- Peneliti menyampaikan apersepsi materi yang akan dibahas tentang dampak sosial kekerasan pacaran
- Siswa berkumpul dengan teman kelompoknya

Inti : - Peneliti menampilkan *power point* berisi gambar, serta memberikan petunjuk kepada siswa

- Siswa berdiskusi untuk membahas makna yang tepat
- Dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya

Penutup : - Beberapa siswa merangkum materi yang telah

dibahas serta memberikan kesan pada kegiatan

- Peneliti memberikan kesimpulan dari pembahasan dan mengucapkan salam penutup

7. Pertemuan ke tujuh : *post-test*, tes akhir terkait pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran setelah menerima *treatment*.

- Pembukaan :
- Mengucapkan salam pembuka
 - Memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan
 - Mengecek kehadiran siswa
 - Memberikan instruksi pengisian tes

- Inti :
- Siswa mengerjakan *post-test*
 - Peneliti mengawasi siswa selama mengerjakan tes

- Penutup :
- Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa
 - Mengucapkan salam penutup

Penjelasan lebih lanjut terlampir pada RPL tiap pertemuan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target penelitian dan disimpulkan

(Sukardi, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan sebanyak 267 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan perwakilan atau bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni mengambil anggota sampel berdasarkan suatu pertimbangan tertentu (Sanjaya, 2013). Alasan pemilihan sampel pada penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran pada kelas tersebut berdasarkan studi pendahuluan. Dengan demikian sampel pada penelitian ini berjumlah 69 peserta didik, terdiri dari 36 peserta didik di kelas VIII-5 untuk menjadi kelas eksperimen dan 33 siswa di kelas VIII-4 sebagai kelas kontrol.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini, variabel X adalah yang diukur, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal. Teknik tersebut menggunakan

gambar sebagai media yang akan mempermudah siswa memahami suatu materi. Siswa akan terdorong agar berpikir kritis untuk menginterpretasi, mengklasifikasi dan merangkum makna suatu konsep dari gambar yang ditampilkan. Selain itu mereka juga berinteraksi dengan teman didalam maupun luar kelompok dengan cara mengungkapkan pendapat dan pengetahuannya, serta menghargai pendapat orang lain. Kemudian, bimbingan klasikal merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seluruh siswa di kelas secara terjadwal. Informasi yang disampaikan bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan siswa baik pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Selanjutnya, variabel Y pada penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap kekerasan dalam pacaran. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah pengetahuan yang telah dimilikinya, seperti memberi makna, membuat gagasan dan menyampaikan ide yang terkandung dalam pengetahuan. Sedangkan kekerasan dalam pacaran merupakan suatu upaya untuk dapat menguasai pasangan agar memenuhi keinginan pelaku, dilakukan dengan memaksa, menindas, merusak dan menyakiti pasangan baik emosional dan verbal, fisik, maupun seksual. Kekerasan tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi

korban pada fisik, psikologis, seksual maupun sosial, serta pelaku dapat diancam hukum pidana.

2. Definisi Operasional

a. Pemahaman

Pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran diukur melalui tujuh indikator pemahaman yaitu, kemampuan menginterpretasi yakni mengubah suatu bentuk informasi ke bentuk lain. Kemudian indikator mencontohkan yakni membuat contoh dari suatu konsep tertentu, dan klasifikasi atau kemampuan untuk mengenali ciri dari suatu fenomena. Indikator ke empat adalah merangkum yakni meringkas dari keseluruhan materi yang telah disampaikan dan yang mewakili materi tersebut, indikator menarik inferensi yaitu membuat kesimpulan dari materi yang disajikan. Selanjutnya membandingkan atau menemukan persamaan dan perbedaan dari suatu konsep atau fenomena, serta menjelaskan yakni mendapatkan sebab-akibat dari suatu peristiwa.

b. Kekerasan dalam pacaran

Pada aspek kekerasan dalam pacaran yang akan diukur terdiri dari bentuk serta dampaknya. Indikator bentuk kekerasan dalam masa pacaran yang pertama adalah kekerasan emosional dan verbal yaitu bentuk kekerasan yang tidak kasat mata karena

menekankan pada emosi korban. Kemudian kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh ataupun dengan bantuan alat dan dapat dirasakan oleh tubuh korban. Selanjutnya kekerasan seksual yaitu pemberian perhatian yang berkonotasi seksual serta penyerangan ke ranah seksual.

Indikator dampak yang pertama adalah dampak psikologis, yaitu berdampak pada stabilitas emosi dan dapat mengganggu kesehatan mental korban, sedangkan dampak fisik yaitu menimbulkan luka fisik dan kerusakan pada fungsi organ tubuh korban. Kemudian juga terdapat dampak sosial yang mempengaruhi penyesuaian diri korban terhadap lingkungannya dan menurunnya keterampilan sosial korban. Selanjutnya, indikator dampak seksual yakni menimbulkan penyakit atau kerusakan organ seksual korban.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tes pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran termasuk bentuk beserta dampaknya. Tes pemahaman akan diberikan sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik example non-example. Sebelum perlakuan diberikan tes dengan tujuan melihat pemahaman siswa mengenai kekerasan pacaran sebelum diberi perlakuan. Sedangkan tes

yang diberikan setelah perlakuan dimaksudkan untuk melihat pemahaman siswa mengenai isu tersebut setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, akan terlihat pengaruh pemberian teknik *example non-example* terhadap peningkatan pemahaman kekerasan pacaran.

Tes yang digunakan merupakan tes tertulis dengan pilihan majemuk. Masing-masing soal terdiri dari satu pertanyaan dan empat pilihan jawaban, namun hanya ada satu pilihan jawaban yang benar sedangkan tiga pilihan salah. Setiap jawaban salah diberi skor 0, sedangkan untuk jawaban benar diberi skor 1. Mengolah skor dalam tes yang memiliki pilihan ganda digunakan rumus (Sudijono, 2010).

$$S = R$$

Keterangan

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang betul

4. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kisi-kisi instrumen untuk membuat tes pemahaman kekerasan dalam pacaran. (Terlampir)

5. Pengujian Persyaratan Instrumen

a. Pengujian validitas

Penting untuk meninjau validitas sebuah instrumen sebelum digunakan. Validitas adalah ukuran tingkat ketepatan suatu alat atau instrumen (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini akan diteliti tingkat pemahaman dengan skala dikotomi (0 dan 1) sehingga uji validitas menggunakan *Poin Biserial* dengan rumus berikut (Arikunto, 2010).

$$Rpibs = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan

$Rpibs$: koefisien *Poin Biserial*

M_p : mean proporsi

M_t : mean total

S_t : standar deviasi skor total

p : proporsi subyek yang menjawab benar

q : $1 - p$

Kriteria ketentuan validitas butir adalah jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item dikatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item tidak valid, dengan taraf signifikan 5%.

Uji coba dilakukan pada 100 responden, yaitu kelas VIII-7, VII-6 dan VIII-2. Berdasarkan uji validitas dari 55 butir diperoleh

hasil jumlah item yang valid sebanyak 45 butir, yakni pada nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 52, 53, 54 dan 55. Serta sebanyak 10 butir drop, yakni butir nomor 1, 10, 11, 12, 14, 19, 26, 43, 47 dan 51. (Terlampir).

b. Uji kesukaran

Taraf kesukaran tes adalah untuk mengetahui tingkat kesukaran sebuah instrumen. Taraf tersebut dinyatakan dalam indeks kesukaran, dengan rumus berikut (Arikunto, 2006).

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan

P : taraf kesukaran

B : subjek yang menjawab benar

J : jumlah subjek yang mengerjakan tes

Menurut klasifikasi indeks kesukaran yang digunakan ialah
(Subana & Sudrajat, 2001).

0,00 < IK ≤ 0,30 : soal sukar

0,30 < IK ≤ 0,70 : soal sedang

$0,70 < IK \leq 1,00$: soal mudah

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 100 responden, maka diperoleh taraf kesukaran sebagai berikut.

Tabel 3.1
Taraf Kesukaran

Taraf Kesukaran	Butir	Jumlah
Sukar	11, 40	2
Sedang	1, 4, 5, 6, 9, 12, 13, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 50, 53	30
Mudah	2, 3, 7, 8, 10, 14, 15, 16, 19, 21, 24, 28, 33, 34, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55	23

c. Uji beda

Daya pembeda adalah kemampuan tes dalam memisahkan antara subjek pandai dan kurang pandai. Rumus yang digunakan daya pembeda setiap butir tes adalah (Arikunto, 2010):

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan

D : daya pembeda butir

B_A : jumlah subjek kelompok atas yang benar

J_A : jumlah subjek kelompok atas

B_B : jumlah subjek kelompok bawah yang benar

J_B : jumlah subjek kelompok bawah

Klasifikasi daya pembeda ialah (Subana & Sudrajat, 2001).

$0,00 < DP \leq 0,20$: buruk, sebaiknya dibuang

$0,20 < DP \leq 0,40$: cukup baik

$0,40 < DP \leq 0,70$: baik

$0,70 < DP \leq 1,00$: sangat baik

Berdasarkan uji beda yang dilakukan, hasil sebagai berikut.

Tabel 3.2
Tingkat Daya Beda

Klasifikasi	Butir	Jumlah
Jelek	18, 20, 25, 29	4
Cukup Baik	2, 4, 5, 6, 7, 13, 15, 16, 17, 21, 22, 24, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 48, 52, 55	30
Baik	3, 8, 9, 23, 35, 38, 41, 49, 50, 53, 54	11
Sangat Baik	-	0

d. Kualitas Pengecoh

Analisis pengecoh dilakukan untuk menganalisa pola penyebaran jawaban pada butir soal pilihan ganda untuk meninjau bahwa pengecoh berfungsi dengan baik. Pengecoh yang berfungsi baik adalah yang dipilih oleh minimal 5% responden.

Kualitas pengecoh diuji dengan rumus berikut (Arikunto, 2006).

$$IP = \frac{P}{(N - B)(n - 1)}$$

Keterangan

IP : indeks pengecoh

P : jumlah responden yang memilih pengecoh

N : jumlah seluruh responden

B : jumlah responden yang menjawab benar

n : jumlah alternatif jawaban

Berdasarkan perhitungan analisis fungsi distraktor, diperoleh pengecoh butir soal yang sudah dan belum berfungsi. Butir soal yang sudah berfungsi baik diperoleh 41 butir soal sedangkan yang belum berfungsi sebanyak 4 butir soal (perhitungan terlampir).

e. Perhitungan reliabilitas

Selain validitas, sebuah instrumen juga penting untuk diuji reliabilitasnya. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang benar (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, instrumen yang baik ialah hasil pengujiannya termasuk dalam klasifikasi reliabel. Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *Kuder Richaderson* (KR 20) karena instrumen menghasilkan skor dikotomi (1 dan 0) serta instrumen yang berjumlah ganjil, rumusnya yaitu (Sugiyono, 2007).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : jumlah butir instrumen

s_t^2 : varians total

p : proporsi subyek yang menjawab benar pada satu butir

$$\frac{\text{jumlah subjek yang mendapat skor 1}}{N}$$

q_i : $\frac{\text{jumlah subjek yang mendapat skor 0}}{(q=1-p)}$

Kriteria menurut Guilford, adalah sebagai berikut (Subana & Sudrajat, 2001).

< 0,20 : tidak reliabel

0,20 – 0,40 : reliabel rendah

0,40 – 0,70 : reliabel sedang

0,70 – 0,90 : reliabel tinggi

0,90 – 1,00 : reliabel sangat tinggi

1,00 : reliabel sempurna

Setelah uji validitas dilakukan, butir pernyataan yang valid sebanyak 45 item, selanjutnya dikurang 4 item dengan daya beda jelek, maka 41 item digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen. Angka reliabilitas yang diperoleh

berdasarkan perhitungan dengan rumus KR-20 yakni sebesar 0,738 (perhitungan terlampir). Berdasarkan tabel klasifikasi, angka tersebut termasuk ke dalam kategori reliabel tinggi. Dengan demikian, instrumen yang telah disusun dan diuji coba layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Gambaran pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran digunakan teknik deskriptif presentatif dengan rumus di bawah ini (Sudijono, 2010).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : hasil pembagi dalam bentuk %

F : frekuensi responden

N : jumlah responden

Kategorisasi dapat menggunakan acuan mean, standar deviasi dengan kriteria berikut (Widhiarso, 2010).

Tabel 3.3
Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Tinggi	$(M + 1 \text{ SD}) \leq X$

2. Analisis Inferensial

Teknik statistik selanjutnya adalah teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menggeneralisir hasil data sampel kepada populasi. Statistik yang digunakan adalah non-parametrik dengan bentuk data yang digunakan ordinal.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistika non-parametris. Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan aplikasi SPSS. *Mann Whitney U-Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel dengan bentuk data ordinal (Sugiyono, 2013). Tes ini termasuk dalam tes paling kuat dibandingkan tes non-parametris lainnya (Siegel, 1997), sehingga tes ini digunakan untuk mengukut pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini.

H_0 ditolak = nilai *Sig* < nilai signifikan $\alpha = 0,05$

H_0 diterima = nilai *Sig* > nilai signifikan $\alpha = 0,05$

b. Uji Gain Ternormalisasi

Pengujian *gain ternormalisasi* dilakukan untuk melihat kualitas peningkatan skor sampel penelitian. Rumus yang digunakan dalam uji *gain ternormalisasi* menurut Richard Hake adalah sebagai berikut (Ghony, & Almanshur, 2012).

$$\text{Gain ternormalisasi } g = \frac{g_{\text{posttest}} - g_{\text{pretest}}}{g_{\text{maximal}} - g_{\text{pretest}}}$$

Selanjutnya, klasifikasi hasil *gain ternormalisasi* yakni:

Tabel 3.4
Kategorisasi Gain Ternormalisasi

Kategori	Batasan
Rendah	$g \leq 0,3$
Sedang	$0,3 < g \leq 0,7$
Tinggi	$g > 0,7$

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan

μ_1 : rata-rata gain skor kelas eksperimen

μ_2 : rata-rata gain skor kelas kontrol

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data hasil tes pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran yang diberikan kepada kelas eksperimen, yakni siswa kelas VIII-5 menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*, serta kelas VIII-4 sebagai kelas kontrol dengan ceramah, sebagai berikut.

1. Deskripsi Data *Pre Test* Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran

a. Kelas eksperimen

Data diperoleh berdasarkan dari hasil *pre test* yang telah dilakukan terhadap 35 siswa di kelas VIII-5 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Berdasarkan pengolahan skor *pre test*, diperoleh skor tertinggi sebesar 38 dan skor terendah 10 dari total skor yang diberikan sebesar 41. Tabel pengolahan skor *pre test* pemahaman kekerasan dalam pacaran sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Pengolahan Skor *Pre Test* Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen

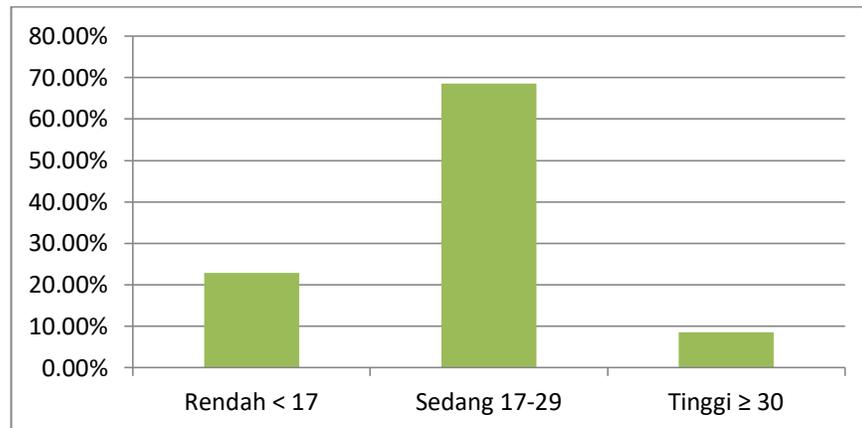
Hasil Data	
SUM	770
Mean	22
Standar deviasi	6,44
Varians	41,46

Berdasarkan hasil pengolahan skor *pre test*, diperoleh standar deviasi sebesar 6,44 dan mean sebesar 22. Berikut tabel distribusi pemahaman kekerasan pacaran berdasarkan kategorisasi.

Tabel 4.2
Kategorisasi *Pre Test* Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran
Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Total	Persentase
1	Rendah < 17	8	22,86%
2	Sedang 17 – 29	24	68,57%
3	Tinggi ≥ 30	3	8,57%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan sebesar 22,86% siswa memperoleh skor kurang dari 17 dan berada pada kategori rendah. Kemudian, sebesar 68,57% siswa termasuk kedalam kategori sedang karena memiliki skor pada rentang 17 sampai 29. Selanjutnya 8,57% siswa berada pada kategori tinggi pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang dalam memahami kekerasan dalam pacaran. Berikut ini digambarkan grafik pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas eksperimen.



Grafik 4.1
Pre Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran
Siswa Kelas Eksperimen

b. Kelas kontrol

Data diperoleh berdasarkan dari hasil *pre test* yang telah dilakukan terhadap 33 siswa di kelas VIII-4 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Berdasarkan pengolahan skor *pre tes*, diperoleh skor tertinggi sebesar 33 dan skor terendah 8 dari total skor yang diberikan sebesar 41. Tabel pengolahan skor *pre test* pemahaman kekerasan dalam pacaran sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Pengolahan Skor *Pre Test* Pemahaman Kekerasan
dalam Pacaran Kelas Kontrol

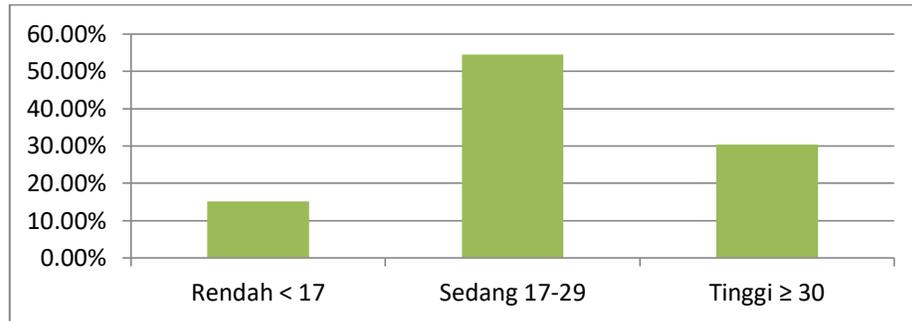
Hasil Data	
SUM	801
Mean	24,27
Standar deviasi	6,44
Varians	41,53

Berdasarkan hasil pengolahan skor *pre test*, diperoleh standar deviasi sebesar 6,44 dan mean sebesar 24,27. Berikut ini tabel distribusi frekuensi pemahaman kekerasan dalam pacaran berdasarkan kategorisasi.

Tabel 4.4
Kategorisasi *Pre Test* Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran
Kelas Kontrol

No.	Kategori	Total	Persentase
1	Rendah < 17	5	15,15%
2	Sedang 17 29	18	54,55%
3	Tinggi ≥ 30	10	30,30%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan sebesar 15,15% siswa memperoleh skor kurang dari 17 dan berada pada kategori rendah. Kemudian, sebesar 54,55% siswa termasuk ke dalam kategori sedang karena memiliki skor pada rentang 17 sampai dengan 29. Selanjutnya 30,30% siswa berada pada kategori tinggi pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Persentase tersebut menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa pada kelas kontrol berada pada kategori sedang dalam memahami kekerasan dalam pacaran. Berikut ini digambarkan grafik pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas kontrol.



Grafik 4.2

Pre Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Kontrol

2. Deskripsi Data Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran

a. Kelas eksperimen

Setelah pelaksanaan teknik *example non-example* dalam bimbingan klasikal dilakukan, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Hasil *post test* menunjukkan skor tertinggi yang dimiliki siswa yakni sebesar 39 dan skor terendah 22. Berikut ini tabel hasil pengolahan skor *post test* kelas eksperimen.

Tabel 4.5
Hasil Pengolahan Skor Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Eksperimen

Hasil Data	
SUM	1001
Mean	28,60
Standar deviasi	4,19
Varians	17,54

Berdasarkan hasil pengolahan skor *post test*, diperoleh standar deviasi sebesar 4,19 dan terdapat peningkatan mean sebesar 6,41 dari tes sebelumnya menjadi 28,60. Berikut tabel distribusi frekuensi pemahaman kekerasan dalam pacaran berdasarkan kategorisasi.

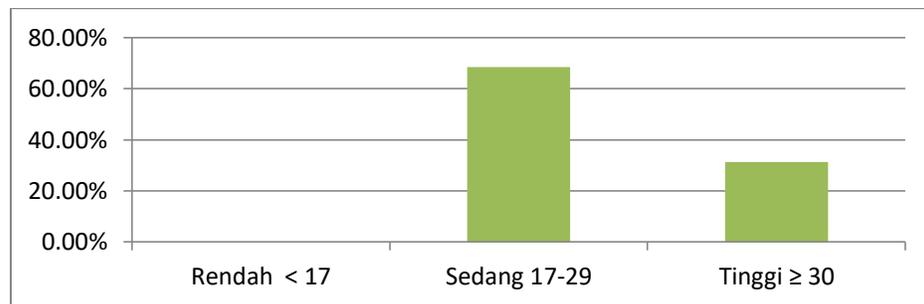
Tabel 4.6
Kategorisasi Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran
Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Total	Persentase
1	Rendah < 17	0	0%
2	Sedang 17 – 29	24	68,57%
3	Tinggi ≥ 30	11	31,43%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan penurunan jumlah siswa pada kategori sedang, dari 8 siswa menjadi tidak ada siswa yang memperoleh skor kurang dari 17. Kemudian, siswa yang termasuk kedalam kategori sedang tetap dengan persentase 68,57% karena memiliki skor pada rentang 17 sampai 29. Selanjutnya terdapat peningkatan persentase siswa pada kategori tinggi dimulai dari skor 30 mengenai kekerasan dalam pacaran, yakni 31,43%.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa kelas eksperimen masih berada pada kategori sedang dalam memahami kekerasan dalam pacaran. Namun, terdapat penurunan persentase siswa pada kategori rendah dan sedang, sedangkan

persentase siswa pada kategori tinggi meningkat dari hasil tes sebelumnya. Berikut ini digambarkan grafik pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas eksperimen.



Grafik 4.3
Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran
Siswa Kelas Eksperimen

b. Kelas kontrol

Setelah pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik ceramah, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Hasil *post test* menunjukkan skor tertinggi yang dimiliki siswa yakni sebesar 32 dan skor terendah 12. Berikut ini tabel hasil pengolahan skor *post test* kelas kontrol.

Tabel 4.7
Hasil Pengolahan Skor Post Test Pemahaman
Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol

Hasil Data	
SUM	856
Mean	25,94
Standar deviasi	4,84
Varians	23,43

Berdasarkan hasil pengolahan skor *post test*, diperoleh standar deviasi sebesar 4,84 dan terdapat peningkatan mean sebesar 1,67 dari tes sebelumnya menjadi 25,94. Berikut ini tabel distribusi frekuensi pemahaman berdasarkan kategorisasi.

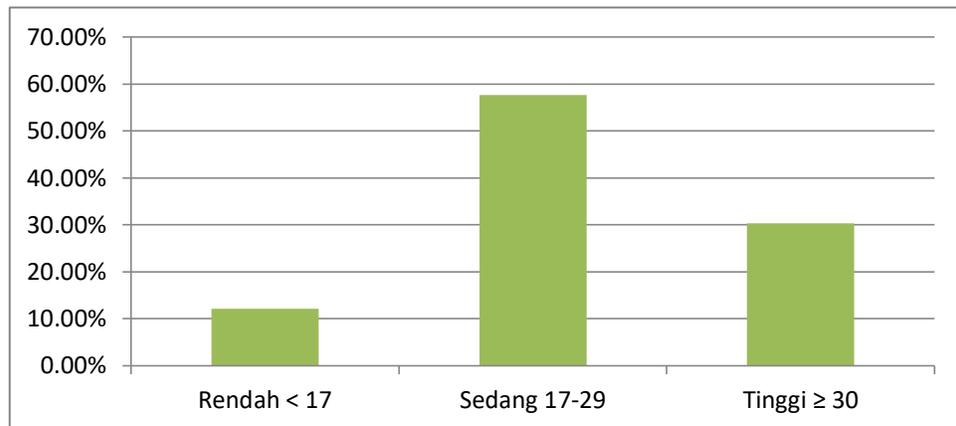
Tabel 4.8
Kategorisasi *Post Test* Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Kelas Kontrol

No.	Kategori	Total	Persentase
1	Rendah < 17	2	6,06%
2	Sedang 17 – 30	21	63,64%
3	Tinggi \geq 30	10	30,30%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan penurunan persentase kategori rendah dari tes sebelumnya, menjadi 6,06% siswa memperoleh skor kurang dari 17. Kemudian, dari tes sebelumnya terdapat peningkatan persentase siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang menjadi 63,64% karena memiliki skor pada rentang 17 sampai dengan 29. Selanjutnya persentase siswa yang berada pada kategori tinggi pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran tetap, yakni 30,30%.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa kelas kontrol masih berada pada kategori sedang. Namun, terdapat penurunan persentase siswa pada kategori rendah, persentase meningkat pada kategori sedang, sedangkan persentase siswa pada kategori tinggi tetap sama dari hasil tes

sebelumnya. Berikut ini digambarkan grafik pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas kontrol.



Grafik 4.4
Post Test Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas Kontrol

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *Mann Whitney-U Test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Output Pengujian Hipotesis *Mann Whitney-U Test*

Test Statistics ^a	
	Skor
Mann-Whitney U	195.500
Wilcoxon W	756.500
Z	-4.703
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan data tersebut, nilai Sig sebesar 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan α 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan.

Selanjutnya perhitungan *gain ternormalisasi* dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tingkat pemahaman siswa melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan *treatment* pada masing-masing kelas. Hasil perhitungan skor *gain ternormalisasi* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Rata-rata Skor *Gain Ternormalisasi* Tingkat Pemahaman Siswa mengenai Kekerasan dalam Pacaran

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tingkat Pemahaman Siswa mengenai KDP	0,42	0,10

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata skor *gain ternormalisasi* tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran pada kelas eksperimen sebesar 0,42 artinya berada pada kategori sedang. Sementara skor *gain ternormalisasi* kelas kontrol sebesar 0,10 yang

berarti berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas teknik *example non-example* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meninjau pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Membimbing siswa agar memiliki pemahaman mengenai fenomena tersebut juga merupakan salah satu bentuk pencegahan agar siswa SMP yang termasuk dalam usia remaja itu tidak menjadi korban. Sejalan dengan Wilson dan Richmond menyatakan bahwa *Teen Dating Violence* (TDV) adalah masalah masyarakat yang berkembang dengan konsekuensi serius pada jangka pendek maupun panjang, tingginya jumlah kejadian menuntut layanan untuk membantu remaja memahami TDV (Wilson & Richmond, 2011).

Informasi kekerasan dalam pacaran meliputi bentuk kekerasan emosional dan verbal, fisik, dan seksual, serta dampaknya pada fisik, seksual, sosial dan psikologis. Pembahasan tersebut terbagi ke dalam lima pertemuan, agar para siswa membangun pemahaman mengenai hal tersebut. Proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan,

mencontohkan, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 1956).

Setelah diberikan perlakuan, didapatkan hasil pada kelas eksperimen pada *pre test* memiliki mean sebesar 22,17 dan mean *post test* sebesar 28,60 yang menandakan terdapat peningkatan sebesar 6,43. Perbedaan mean juga mempengaruhi persentase siswa dari tiga kategorisasi pemahaman, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Jumlah siswa pada kategorisasi tingkat pemahaman rendah terdapat penurunan, dari 8 orang siswa berkurang menjadi tidak ada satupun siswa pada kategori tersebut. Kemudian tingkat pemahaman sedang tetap dengan 24 orang siswa, sedangkan tingkat pemahaman tinggi meningkat sebesar 22,86%, dari 3 orang bertambah menjadi 11 orang siswa. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 8 orang siswa yang meningkat dari pemahaman rendah menjadi sedang, dan juga 8 orang siswa pada kategori sedang meningkat menjadi tinggi.

Peningkatan mean saat *pre-test* dan *post-test* juga terjadi pada kelas kontrol. Mean *pre-test* kelas kontrol sebesar 24,27 dan pada *post-test* mengalami peningkatan sebesar 1,67 menjadi 25,94. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap jumlah siswa pada kategorisasi pemahaman, jumlah siswa pada kategorisasi tingkat pemahaman rendah terdapat penurunan, dari 5 orang siswa berkurang menjadi 2 orang siswa. Selanjutnya tingkat pemahaman sedang meningkat sebesar 9,09%, yakni dari 18 orang menjadi

21 orang siswa, sedangkan tingkat pemahaman tinggi tetap dengan 10 orang siswa. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa meningkat dari pemahaman rendah menjadi sedang, namun 18 orang siswa tetap pada tingkat pemahaman sedang dan 10 orang siswa tetap pada kategori tinggi.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa disebabkan oleh penggunaan teknik *example non-example* yang dapat mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa aktif berpikir untuk memaknai materi yang tersirat pada gambar dan melakukan diskusi bersama dengan teman-teman kelompoknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai teknik ini mengarahkan siswa untuk dapat memahami sebuah konsep. Selain itu juga didukung oleh Hamalik, bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar dan beraktivitas sendiri kepada siswa (Hamalik, 2005).

Berdasarkan hasil analisa juga diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol (tabel 4.10). Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan teknik pembelajaran yang berbeda, yakni pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang memanfaatkan media gambar untuk mempermudah siswa

memiliki pemahaman lebih besar tentang kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan teknik ceramah.

Pemanfaatan media gambar yakni contoh gambar yang relevan dari materi yang dibahas membuat siswa tertarik dan fokus dalam berpikir kritis untuk menangkap makna. Hal tersebut mempermudah mereka memperoleh pengalamannya sehingga dapat membangun pengetahuan menjadi ide baru atau yang disebut pemahaman. Sesuai dengan kelebihan dari teknik ini, bahwa penggunaan contoh gambar dalam teknik ini dapat memperluas pemahaman secara mendalam dan lebih kompleks dari suatu konsep.

Perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi yang terjadi juga disebabkan karena pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* siswa membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan ceramah siswa tidak memiliki kelompok untuk berdiskusi. Pembentukan kelompok diskusi dapat membantu siswa untuk saling mengasah pengetahuan dan melengkapi pemahaman. Sejalan dengan penjelasan model pembelajaran kooperatif yang menerangkan bahwa siswa akan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi sehingga tidak terjadi kesenjangan pemahaman.

Peneliti membandingkan hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas eksperimen berdasarkan indikator pemahaman yang diukur melalui instrumen. Peningkatan skor dari *pre test* ke *post test* paling tinggi adalah pada indikator menginterpretasi, dengan persentase peningkatan sebesar 16,73%. Selanjutnya indikator menjelaskan meningkat sebesar 15,92%, indikator menyimpulkan 15,71%, dan mencontohkan 15,10%. Kemudian, indikator mengklasifikasi mengalami peningkatan sebesar 14,69%, indikator merangkum 11,43%, dan membandingkan 10,86%.

Indikator menginterpretasi mengalami peningkatan skor paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal itu terjadi karena melalui teknik tersebut seluruh siswa diberi kesempatan yang luas untuk menafsirkan makna dari materi yang ditampilkan secara tersirat melalui gambar. Sejalan dengan Slavin yang menyatakan bahwa teknik ini mendorong siswa untuk dapat meng-interpretasi contoh gambar yang diberikan oleh guru, karena siswa harus menguasai materi yang dibahas secara mendalam dan mereka memiliki kesempatan untuk melakukan presentasi singkat tentang gambar itu (Anderson & Krathwohl, 1956). Sesuai dengan Bloom yang menjelaskan bahwa menginterpretasi adalah mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk lain, misal dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata (Slavin, 1991).

Pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dilakukan sebanyak lima sesi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Teknik tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, yakni dalam pelaksanaannya para siswa dibagi ke dalam kelompok kecil terdiri atas 3-4 orang yang heterogen. Kelompok dibentuk berdasarkan hasil *pre test* yang mereka lakukan sebelum diberikan perlakuan dan berdasarkan jenis kelamin anggota kelompok.

Saat pelaksanaan teknik *example non-example* dalam bimbingan klasikal selain menuntut keaktifan siswa, peran peneliti juga diperlukan. Peneliti dapat memberikan petunjuk mengenai maksud dari gambar yang ditampilkan agar para siswa tidak terlalu jauh atau dangkal dalam memaknai gambar tersebut. Kemudian, peneliti juga perlu aktif dalam memantau jalannya diskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelas untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan materi yang dibahas. Setelah itu masing-masing anggota dalam kelompok memaparkan pendapatnya mengenai materi yang dibahas. Saat itu terjadi interaksi antar siswa, baik pertukaran informasi maupun saling melengkapi informasi yang dimiliki.

Teknik ini memberi kesempatan pada seluruh siswa untuk berinteraksi tidak hanya dengan kelompok kecil tetapi juga dengan kelompok besar di dalam kelas. Saat beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas terjalinlah interaksi dengan kelompok besar, sebab kelompok

lain dapat melengkapi informasi atau mendapatkan wawasan tambahan untuk mencapai pemahaman terhadap materi yang dibahas. Di akhir pertemuan, peneliti memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya atau memberikan pernyataan kesimpulan.

Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *example non-example* yang berjalan dengan baik menghasilkan peningkatan pemahaman siswa secara keseluruhan dan juga berdasarkan tiap-tiap indikator pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata skor tes sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Selain itu juga terlihat dari keaktifan siswa dan hasil diskusi kelompok selama proses kegiatan berlangsung.

Observasi dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol selama lima kali pertemuan *treatment* oleh observer yakni guru BK SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa selama lima kali pertemuan kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata skor keaktifan siswa kelas kontrol yakni sebesar 57,5 sedangkan kelas eksperimen sebesar 87,5. Persentase memperhatikan peneliti atau teman yang sedang presentasi di depan kelas untuk kelas kontrol sekitar 60%-75%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 80%-90%.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Layaknya penelitian eksperimen pada umumnya, desain penelitian eksperimen ini memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah *selection* yaitu cara memperoleh kelas eksperimen dan kontrol, yang diatasi dengan memilih berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kedua kelas tersebut memiliki rata-rata pemahaman yang rendah dibanding kelas lainnya.

Selain itu, ada faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, yakni *history* yaitu peristiwa yang terjadi selama waktu pelaksanaan eksperimen yang mungkin berpengaruh pada observasi. Kejadian-kejadian tersebut mungkin terjadi ketika di sekolah, kehidupan di rumah, artikel koran, dan lain sebagainya (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Sehingga disadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, tidak dapat dikatakan sepenuhnya disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* karena adanya kemungkinan peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan pacaran.

Selanjutnya, salah satu kelemahan dalam desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design contamination* bahwa sangat mungkin kedua kelompok saling mempengaruhi satu sama lain (Cook & Campbell, 1979), baik kelas eksperimen kepada kelas kontrol atau sebaliknya. Hal tersebut mungkin terjadi dalam penelitian ini, karena baik kelas eksperimen atau kontrol merupakan siswa kelas 8 di sekolah yang sama dan jarak kelas yang

berdekatan. Oleh karena itu, interaksi antar kedua kelas tersebut mungkin terjadi dan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Ancaman lain yang dihadapi pada penelitian ini adalah *experiment mortality*, yakni hilangnya peserta secara acak (Cook & Campbell, 1979). Selama lima kali penerapan *treatment* terdapat satu orang siswa yang tidak hadir pada satu pertemuan, sehingga dapat mempengaruhi validitas dari penelitian. Hal tersebut diatasi dengan tidak mengikutsertakan data siswa untuk dianalisis, sehingga pada kelas eksperimen jumlah siswa yang dianalisis hanya sebanyak 35 siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu.

1. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi sampel terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran, seperti *history* dan *design contamination*
2. Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian dilakukan hanya dengan dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tes dan lima kali pertemuan untuk pelaksanaan *treatment*, serta dilaksanakan selama 40 menit dalam satu pertemuan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu penelitian

3. Gambar yang digunakan bukan berasal dari Indonesia, sehingga memungkinkan terjadi bias kultur, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan kajian multikultur.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan penganiayaan, penindasan, pelecehan baik fisik, psikis (emosional dan verbal) maupun seksual dan hal tersebut dapat terjadi pada remaja. Namun, masih sedikit remaja yang mengetahui fenomena tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 24 siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan diketahui bahwa 79% siswa memiliki pemahaman rendah dan 21% memiliki pemahaman sedang mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, bimbingan klasikal dilaksanakan sebagai upaya preventif dalam memberikan informasi kepada siswa tentang hal tersebut.

Model pembelajaran teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut terlihat dari perbandingan mean kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik tersebut, yakni mean siswa sebelum perlakuan sebesar 22,17 dan setelah diberi perlakuan mean meningkat sebesar 6,43 sehingga menjadi 28,60. Peningkatan total skor siswa kelas eksperimen membuktikan bahwa teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0. Taraf signifikan sebesar 0,05 dan asumsi H_0 ditolak jika kurang dari 0,05. Hasil pengujian didapatkan nilai Sig sebesar 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan α 0,05, maka H_0 ditolak karena terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang signifikan antara kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut.

Hasil perhitungan *gain ternormalisasi* didapatkan rata-rata skor *gain ternormalisasi* tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran pada kelas eksperimen sebesar 0,42 dan berada pada kategori sedang. Sementara skor *gain ternormalisasi* kelas kontrol sebesar 0,10 yang berarti berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa efektifitas teknik *example non-example* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimungkinkan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dalam bimbingan klasikal adalah menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Penggunaan media gambar pada teknik ini dapat menarik perhatian dan memusatkan fokus siswa pada materi yang tersirat pada contoh gambar yang ditampilkan, serta meningkatkan keaktifan mereka selama proses berlangsung. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling tetap memiliki peran untuk memperhatikan jalannya teknik ini dalam bimbingan klasikal.

Bagi ilmu bimbingan dan konseling dan masyarakat umum, pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang penting untuk dioptimalkan pada masa ini. Setelah memiliki pemahaman mengenai kekerasan pacaran maka dapat mencegah mereka untuk menjadi korban maupun pelaku berikutnya. Selain itu, siswa dapat menjalin relasi hubungan yang sehat dan berpengaruh positif pada perkembangan mereka.

C. SARAN

Bedasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa yang telah memiliki pemahaman terkait kekerasan dalam pacaran diharapkan dapat berbagi informasi tersebut kepada teman-teman yang lain agar mereka juga terhindar dari fenomena tersebut

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* terutama dalam meningkatkan pengetahuan tertentu
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebelum menerapkan teknik ini diperlukan persiapan yang baik seperti memilih gambar yang sesuai dengan materi, serta pentingnya untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, karena akan berpengaruh pada waktu yang digunakan saat pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- A parent's guide to teen dating violence: questions to start the conversation.*
<http://loveisrespect.org>. Liz Claiborne inc.
- Adithama, H. P. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe example non example terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas x sekolah menengah atas 1 kampar timur kabupaten kampar* (Published undergraduate thesis). UIN Sultan Syarif Kasimb Riau, Riau.
- Andayani, F. (2013). *Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dan teams game tournament (tgt) pada pokok bahasan kubus dan balok ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa* (Published undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Anderson, L. W., & Krathwohl D. R. (1956). *A taxonomy for learning teaching and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: David McKay Company.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (rev. ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryani, D. (2016). *Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe example non-example terhadap hasil belajar geografi pada siswa kelas x di sma negeri 1 negeri katon kabupaten pesawaran tahun pelajaran 2015/2016* (Published undergraduate thesis). Universitas Lampung, Lampung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnett, O. W., & et.al. (2011). *Family violence across the lifespan: an introduciton* (3rd ed.). USA: SAGE Publications.
- Budiman, N., & et.al. (2016). *Modul pelatihan guru bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: design and analysis issues for field settings*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Emzir. (2008). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fahrozin, M. dkk. (2016). *Modul guru bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2014). *Teori kepribadia* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Ferlita, G. (2008). Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran: penelitian pada mahasiswi reguler universitas esa unggul yang memiliki pacar. *Jurnal Psikologi*, 6 (1), 10-24.
- Galtung, J. (2013). *Pioneer of peace reseach*. New York: Springer.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guamarawati, N. A. (2009). Suatu kajian kriminologis mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1), 43-55.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Heppner, P. P., Wampold, B. E., & Kivlighan, J. (2008). *Research design in counseling*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Huda, M. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasai, K., & et.al. (2011). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2016). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran terpadu tematik (teori, praktik, dan penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Mayawati, E. H. (2009). *Pengetahuan remaja tentang fenomena kekerasan dalam pacaran* (Published undergraduate thesis). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2005). *Intimate relationships* (5th ed.). New York: McGraw Hill.
- Mitchell, C. (2009). *Intimate partner violence: a health-based perspective*. New York: Oxford University Press.
- Murray, J. (2007). *But i love him: protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationships*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Nurifah, S (2013). Layanan Kliping: Informasi dan Dokumentasi (INDOK), <http://www.jurnalperempuan.org/kekerasan-dalam-pacaran.html>
- Papalia, D. E., dkk. (2008). *Perkembangan manusia* (10th ed.). (Marwensdy Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno, & Amti, E.. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Reed, S. K. (2011). *Kognisi: teori dan aplikasi* (7th ed.). (Tusyani, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Paradigma*, 2 (1), 1-9.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, W. A., dkk. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1-6.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, (11st ed.). (Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan masa-hidup*, (13rd ed.). (Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (1991). Synthesis of research of cooperative learning. *Educational Leadership*, 48(5), 71-82.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative learning: teori, riset dan praktik* (terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Subana, M., & Sudrajat. (2001). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning: teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja awal di SMP Setia Negara Depok tahun 2010* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Indonesia, Depok.
- Tisyah, D. W., & Rochana, E. Analisis kekerasan pada masa pacaran (dating violence). *Jurnal Sociologie*, 1(1), 1-9.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Widhiarso, W. (2010) Pengkategorisasian data dengan menggunakan statistik hipotetik dan statistik empirik. *Statistika Psikologi*, 1-3.

- Widodo, A. (2006). Taksonomi Bloom dan pengembangan butir soal. *Buletin Puspendik*, 3 (2), 18-29.
- Wilson, E. C., & Richmond, T. (2011). *Understanding teen dating violence: practical screening and intervention strategies for pediatric and adolescent healthcare providers*. *Curr Opin Pediatr*, 23(4), 379-383.
- Yuniawati, N. T. (2015). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe example non example dengan koneksi matematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan segitiga dan segiempat di kelas VII-F SMP Negeri Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-5.